

**RELEVANSI *FRUGAL LIVING* DALAM MENCEGAH PERILAKU *ISRĀF*
DAN *SYUḤḤ* PERSPEKTIF TAFSIR *TAHLILI* KEMENAG**

SKRIPSI

OLEH :

RATIH SARI HAYATI

NIM : 200204110100



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**RELEVANSI *FRUGAL LIVING* DALAM MENCEGAH PERILAKU *ISRĀF*
DAN *SYUḤḤ* PERSPEKTIF TAFSIR *TAHLILI* KEMENAG**

SKRIPSI

OLEH :

RATHI SARI HAYATI

NIM : 200204110100



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

RELEVANSI *FRUGAL LIVING* DALAM MENCEGAH PERILAKU *ISRĀF* DAN *SYUQH* PERSPEKTIF TAFSIR TAHLILI KEMENAG

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelas sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 04 Maret 2024

Penulis,



Ratih Sari Hayati

NIM 200204110100

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ratih Sari Hayati NIM:
200204110100 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

RELEVANSI *FRUGAL LIVING* DALAM MENCEGAH PERILAKU *ISRĀF* DAN *SYUḤḤ* PERSPEKTIF TAFSIR TAHLILI KEMENAG

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdah, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 04 Maret 2024
Dosen Pembimbing,



Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP 199009222023212031

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudari Ratih Sari Hayati, NIM 200204110100, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

RELEVANSI *FRUGAL LIVING* DALAM MENCEGAH PERILAKU *ISRĀF* DAN *SYUHĤ* PERSPEKTIF TAFSIR *TAHLILI* KEMENAG

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2024 dengan nilai: 85

Dengan Penguji:

1. Miski, M.Ag

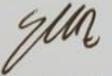
NIP.199010052019031012

()

Ketua Penguji

2. Nurul Istiqomah, M.Ag

NIP.199009222023212031

()

Sekretaris Penguji

3. Dr. H. Moh Toriquddin, Lc., M.HI.

NIP.197303062006041001

()

Penguji Utama

Malang, April 2024

Dekan



Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP 197708222005011003

MOTTO

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”

(QS. Al-Furqān [25]: 67)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“RELEVANSI *FRUGAL LIVING* DALAM MENCEGAH PERILAKU *ISRĀF* DAN *SYUĤĤ* PERSPEKTIF TAFSIR *TAHLILI* KEMENAG”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nurul Istiqomah, M.Ag., selaku dosen wali serta dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan, saran dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa

beliau, saya tidak yakin dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak, ustadzah.

5. Segenap dosen Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya, serta dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua.
6. Orang tua saya, yaitu Bapak Andi Suandi dan Ibu Carsinah serta adik saya, Nursyifa Aqil Fadhilah. Yang senantiasa tulus mendoakan dan memotivasi dalam keadaan apapun, serta menjadi *support system* utama bagi penulis.
7. Saudara saya Dea Audhiana, Endang Ratnasari, S.Pd., Aulia Komala, serta Devi Eka Aditya. Dan seluruh keluarga besar yang ikut andil mendo'akan dan memberi semangat.
8. Maharani Aura Putri, Nino Hafizh Maulana, Gita Rosita Novyanti, Auriza Abdurahman, Windi Rahma Ayu, deretan sepupu yang selalu menjadi *mood booster* penulis.
9. Hj. Eni Suniarsih, M.Pd., yang selalu menanamkan nilai-nilai spiritual, semangat, serta do'a terbaiknya untuk penulis.
10. Almarhum kakak tercinta, ustadz Abdullah Tamami yang menjadi jalan pertama dan memotivasi penulis agar melanjutkan pendidikan ke tahap universitas. Ribuan al-Fātihah dilangitkan, semoga berbahagia di surganya Allah ya, kak.
11. Segenap keluarga IAT angkatan 2020 (JAFFEN) yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini.

12. Keluarga besar pihak Beasiswa YBM PLN Unit UIN Malang yang telah membantu penulis secara finansial agar dapat menyelesaikan jenjang sarjana.
13. Keluarga besar UKM Seni Religius, Unit Turast dan Tahfizh, IP-IPPNU Uin Malang, HTQ UIN Malang, GENCAR UIN Malang, serta ORDA KAMAPA Jawa Barat yang sudah menjadi rumah dan keluarga penulis selama di perantauan.
14. Teman-teman KKM 132 serta Teman-teman PKL PP. Al-Hikmah Ahmada I, Kediri yang menjadi bagian dekat penulis dan saling memberi semangat untuk menuntaskan tugas akhir ini.
15. Dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dapat memberikan manfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran dari semua pihak.

Malang, 5 Februari 2024

Penulis,



Ratih Sari Hayati

NIM 200204110100

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (Titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *kasrah* dengan “I”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
◌َ	A		◌̄		Ay
◌ِ	I		◌̄		Aw
◌ُ	U		◌̄		Ba’

Vokal (a) panjang =	◌̄	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	◌̄	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	◌̄	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khususnya untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbutah

Ta’ marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka

ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-
risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri
dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan
menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة
الله menjadi *fī rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” ال (ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di
awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-
tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan
contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan
menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab
dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu
ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat,
dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang
sama, telah melakukan kesepakatan untuk
menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari
muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya

melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “shalat.”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Penulisan	18
BAB II	19
TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Kerangka Teori	19
B. Penelitian Terdahulu	22
C. <i>Frugal Living</i>	28
D. <i>Isrāf</i> dan <i>Syuhḥ</i>	32
BAB III.....	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Profil Tafsir <i>Tahlili</i> Kemenag	48
B. Analisa Ayat-Ayat <i>Isrāf</i> dan <i>Syuhḥ</i> berdasarkan <i>Asbab an-Nuzul</i>	54
C. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Isrāf</i> dan <i>Syuhḥ</i> dalam Tafsir <i>Tahlili</i> Kemenag	62

D. Relevansi <i>Frugal Living</i> dalam Mencegah Perilaku <i>Isrāf</i> dan <i>Syuhh</i> .	81
BAB IV	87
PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96
BUKTI KONSULTASI.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 3.1. Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya

Tabel 3.2. Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Penyempurnaan

Tabel 3.3. Staf Sekretariat Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Penyempurnaan

Tabel 3.4. Tim Pakar LIPI

Tabel 3.5. Staf Sekretariat BPPT

Tabel 3.6. Pengelompokan Ayat-Ayat *Isrāf* Berdasarkan Periodisasi

Tabel 3.7. Pengelompokan Ayat-Ayat *Syuhh* Berdasarkan Periodisasi

Ratih Sari Hayati, 2024. Relevansi *Frugal Living* dalam Mencegah Perilaku *Isrāf* dan *Syuhh* Perspektif Tafsir *Tahlili* Kemenag. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Nurul Istiqomah, M.Ag

Kata Kunci: *frugal living*, *isrāf*, *syuhh*, tafsir *tahlili* kemenag

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk membahas fenomena *frugal living* yang viral pada saat Indonesia dilanda wabah *Coronavirus disease 2019 (Covid-19)*. Penulis tertarik untuk mengkaji relevansi fenomena *frugal living* tersebut sebagai upaya pencegahan sikap *isrāf* dan *syuhh* yang marak terjadi di kehidupan masyarakat. Penulis memilih tafsir *Tahlili* Kemenag sebagai sumber primer dalam penelitian ini, karena pembahasannya mudah dipahami serta untuk merespon kondisi sosial di Indonesia. Sehingga penulis membuat dua rumusan masalah, yaitu mengenai bagaimana penafsiran ayat-ayat *isrāf* dan *syuhh* perspektif tafsir *Tahlili* Kemenag serta bagaimana relevansi *frugal living* dalam mencegah perilaku *isrāf* dan *syuhh*.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Sehingga tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi. Kemudian data tersebut diolah melalui tahap pemeriksaan data; klasifikasi; verifikasi; analisis, dan kesimpulan. Agar hasil penelitian dapat diuraikan dengan baik, penulis menggunakan metode *maudhu'i* yang memiliki 8 tahap, yakni pemilihan topik; mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan topik; menyusun ayat-ayat sesuai masa turunnya; memahami korelasi antar ayat; menyusun kerangka pembahasan; melengkapi penafsiran dengan hadits yang relevan; mempelajari ayat yang umum dan khusus; serta menyusun kesimpulan jawaban terkait topik penelitian. Kemudian, dianalisis relevansinya dengan *frugal living* menggunakan teori manajemen keuangan dalam keluarga.

Sebagai hasil kesimpulan, *isrāf* dalam tafsir *Tahlili* Kemenag diartikan sifat melampaui batas kewajaran. Sedangkan *syuhh* diartikan sebagai sifat kikir atau rakus yang suka mementingkan diri sendiri. Relevansi *frugal living* dengan ayat-ayat yang telah dianalisa dapat diaktualisasikan dengan tiga cara, yakni pengelolaan keuangan keluarga, pelaksanaan manajemen keuangan keluarga, serta evaluasi keuangan keluarga. Dalam konteks ini, bagi orang yang memiliki sifat *isrāf*, *frugal living* dapat membantu mereka mengubah kebiasaan pengeluaran yang tidak bijaksana. Sedangkan bagi orang yang memiliki sifat *syuhh*, *frugal living* dapat membantu mereka memahami perbedaan antara hemat dan pelit. *Frugal living* juga dapat membantu mereka memahami pentingnya berbagi dan memberi kepada orang lain sesuai dengan kemampuan mereka.

Ratih Sari Hayati, 2024. The Relevance of *Frugal Living* in Preventing *Isrāf* and *Syuhh* Behaviour from the Perspective of Tafsir *Tahlili* of the Ministry of Religious Affairs. Thesis, Department of Qur'anic Science and Tafsir, Faculty of Shari'ah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor Nurul Istiqomah, M.Ag

Kata Kunci: *frugal living, isrāf, syuhh, tafsir tahlili kemenag*

ABSTRACT

This study seeks to discuss the phenomenon of frugal living that went viral when Indonesia was hit by the Coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak. The author is interested in examining the relevance of the frugal living phenomenon as an effort to prevent the attitude of *isrāf* and *syuhh* that is rampant in people's lives. The author chooses the Ministry of Religion's Tahlili interpretation as the primary source in this research because the discussion is easy to understand and to respond to social conditions in Indonesia. So the author makes two problem formulations, namely how to interpret of the verses of *isrāf* and *syuhh* in the perspective of the Ministry's *Tahlili* interpretation and how the relevance of frugal living in preventing *isrāf* and *syuhh* behavior.

To answer the formulation of the problem, the author uses a Descriptive-Qualitative approach. So this paper uses a qualitative method with the type of library research and uses data collection techniques in the form of documentation. Then the data is processed through the stages of data examination; classification; verification; analysis, and conclusion. For the results of the research to be described properly, the author uses the maudhu'i method which has 8 stages, namely the selection of topics; collecting verses related to the topic; compiling verses according to the time of their revelation; understanding the correlation between verses; compiling a discussion framework; complementing the interpretation with relevant hadiths; studying general and specific verses; and compiling conclusions of answers related to the research topic. Then, analyzed its relevance to frugal living using financial management theory in the family.

As a conclusion, *isrāf* in the interpretation of *Tahlili* Kemenag is interpreted as exceeding the limits of reasonableness. Meanwhile, *syuhh* is interpreted as a miserly or greedy nature that likes to be selfish. The relevance of frugal living to the verses that have been analyzed can be actualized in three ways, namely managing family finances, implementing family financial management, and evaluating family finances. In this context, for people who have the trait of *isrāf*, frugal living can help them change their unwise spending habits. As for people who have the trait of *syuhh*, frugal living can help them understand the difference between frugal and stingy. Frugal living can also help them understand the importance of sharing and giving to others according to their abilities.

راتيخ ساري حياتي، 2024. أهمية الحياة المقتصدة لمنع الإسراف والشح في منظور التفسير التحليلي لوزارة الشؤون الدينية. رسالة جامعية، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف نور الاستقامة الماجستير

الكلمات المفتاحية: العيش المقتصد، إسراف، صحة، تفسير تهليلي كيميلاج

مستخلص البحث

يسعى هذا البحث إلى مناقشة ظاهرة الحياة المقتصدة التي انتشرت بسرعة عندما تعرضت إندونيسيا لتفشي مرض فيروس كورونا (كوفيد-19) عام 2019. يهتم المؤلف بدراسة مدى أهمية ظاهرة العيش المقتصد في الوقاية من مواقف الإسراف والشح المنتشرة في حياة الناس. وقد اختار المؤلف تفسير التهليل لوزارة الدين كمصدر أساسي في هذا البحث، لأن المناقشة سهلة الفهم وتستجيب للظروف الاجتماعية في إندونيسيا. لذا فقد طرح المؤلف صيغتين إشكالية، الأولى تتعلق بكيفية تفسير آيات الإسراف والشح من منظور تفسير بوزارة الدين التهليلية، ومدى أهمية العيش المقتصد في منع سلوك الإسراف والشح.

للإجابة على صياغة المشكلة، يستخدم المؤلف المنهج الوصفي النوعي. لذلك تستخدم هذه الورقة الأساليب النوعية مع نوع البحث المكتبي وتستخدم تقنيات جمع البيانات في شكل وثائق. ومن ثم تتم معالجة البيانات من خلال مرحلة فحص البيانات؛ تصنيف؛ تحقّق؛ التحليل والاستنتاجات. لكي يمكن تفسير نتائج البحث بشكل جيد، يستخدم المؤلف طريقة مودهي التي تتكون من 8 مراحل، وهي اختيار الموضوع؛ جمع الآيات المتعلقة بالموضوع. ترتيب الآيات حسب زمن نزولها؛ فهم الارتباط بين الآيات. إعداد إطار للمناقشة؛ أكمل التفسير بالأحاديث ذات الصلة؛ دراسة الآيات العامة والخاصة. وكذلك جميع الاستنتاجات المتعلقة بالإجابات المتعلقة بموضوع البحث. ثم قام بتحليل أهميتها للحياة المقتصدة باستخدام نظرية الإدارة المالية في الأسرة.

والخلاصة أن الإسراف في تفسير وزارة الدين التهليلية يعرف بأنه طبيعة تجاوز الحدود المعقولة. وفي الوقت الشح، يتم تعريف سيوة على أنه طبيعة بخيلة أو جشعة تحب أن تكون أنانية. يمكن تحقيق أهمية العيش المقتصد في الآيات التي تم تحليلها من خلال ثلاث طرق، وهي إدارة الشؤون المالية للأسرة، وتنفيذ الإدارة المالية للأسرة، وتقييم الشؤون المالية للأسرة. وفي هذا السياق، بالنسبة للأشخاص الذين لديهم سمات الإسراف، يمكن أن يساعدهم العيش المقتصد على تغيير عادات الإنفاق غير الحكيمة. وفي الوقت نفسه، بالنسبة للأشخاص الذين لديهم طبيعة صحية، يمكن أن تساعدهم الحياة المقتصدة على فهم الفرق بين كونهم مقتصدين وبخلي. يمكن أن يساعدهم العيش المقتصد أيضاً على فهم أهمية المشاركة والعطاء للآخرين وفقاً لقدراتهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan adanya virus yang disinyalir mempunyai tingkat penyebaran yang cepat. *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)* dengan nama lain yakni *Coronavirus disease 2019 (Covid-19)*. Virus ini awalnya ditemukan di Pasar Huanan Seafood daerah Wuhan China.¹ Dalam hitungan waktu yang cukup singkat, virus ini menyebar dengan luas hingga statusnya dinaikkan menjadi pandemic, sampai pada akhir Maret 2020 Indonesia ditetapkan sebagai salah satu negara yang terserang virus ini.² Virus ini berlangsung selama 2 tahun.

Dengan munculnya ini, keadaan masyarakat Indonesia sangat berubah drastis, terutama pemerosotan dalam bidang ekonomi. Ketika terjadi virus ini, banyak masyarakat yang dirumahkan dari pekerjaannya, sehingga berdampak negatif pada pendapatan masyarakat Indonesia kala itu. Menurunnya pendapatan ekonomi padahal kebutuhan hidup sehari-hari selalu tetap bahkan bertambah, dapat menyebabkan ketidakseimbangan masyarakat dalam menjalani kesehariannya. Sehingga pada saat itu muncul kembali pola hidup (*life style*) hidup hemat atau *frugal living*, yang mana pola hidup ini masih tetap eksis dijalani oleh masyarakat Indonesia

¹ Ririn Noviyanti Putri, *Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol.2 No.2, (2020): 705.

² Alvian Chandra Alim Wicaksana, *Al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 128-129 dan Covid-19: Praktik Diskursif di Pesantren Ribathul Qur'an wal Qira'at*, Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021, 21.

sampai sekarang, termasuk beberapa *public figure*, seperti Cinta Laura, Reza Rahardian, Eva Celia, Angela Gilsha, Dimas Danang, Sheryl Sheinafia, Adrian Maulana, Raditya Dika, serta Zaskia Adya Meca.

Dalam Islam, konsep hidup *frugal living* ini sering disepadankan dengan istilah *zuhud living*. Karena keduanya memiliki makna yang sama yaitu kesederhanaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, yakni dalam pemenuhan sandang, pangan, dan papan. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama kehidupan umat muslim tentu saja telah mengatur hal ini, bahwa pola hidup yang berlebih-lebihan itu tidak baik.

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis mengenai budaya hidup hemat (*frugal living*), sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an bahwa kita tidak boleh hidup berlebih-lebihan baik dalam segi pemeliharaan harta, makanan dan minuman, serta pakaian. Namun seiring pesatnya kemajuan zaman, banyak sekali lapisan masyarakat yang mulai terbawa oleh derasnya arus konsumerisme. Perubahan gaya hidup (*lifestyle*) semakin berubah perkembangan zaman, baik dari segi makanan, minuman, alat elektronik, perhiasan, dan lainnya dari harga yang paling murah hingga harga yang paling mahal telah menjadi trend dewasa ini. Jika tidak didasari dengan iman maka sifat ini akan terus berkembang, dan masyarakat akan cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, diantaranya adalah *isrāf*.

Dalam al-Qur'an, fenomena hidup berlebih-lebihan salahsatunya diistilahkan dengan lafadz *isrāf*. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-

A'rāf ayat 31 mengenai larangan berlebihan dalam adab berpakaian, makan, dan minum. Ayatnya berbunyi:

يَبْنِي أَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

*“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”*³

Kemudian dalam QS. Ghāfir ayat 28 mengenai sikap melampaui batas dalam perbuatan dosa (membunuh orang beriman). Ayatnya berbunyi:

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ
وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ
الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

*“Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir’aun yang menyembunyikan imannya berkata, “Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, “Tuhanku adalah Allah,” padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta.”*⁴

Pada ayat diatas, lafadz مُسْرِفٌ (*musrifun*) merupakan bentuk isim *fā'il* dari *fi'il māḍī asrafa* yang artinya melampaui batas atau lalai dari sesuatu. Ayat ini membahas tentang pembunuhan raja Fir’aun kepada Nabi

³ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Kiaracondong Bandung : CV. Sygma Creative Media Corp, 2014), 153.

⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 469.

Musa as yang mengakui Tuhannya adalah Allah SWT. Sehingga kata *musrifun* dalam ayat ini disepadankan dengan musyrik, karena menyamakan sesuatu yang tidak ada apa-apanya dengan Allah yang Maha Perkasa merupakan perbuatan yang keterlaluan dan melampaui batas.⁵

Dalam kamus bahasa Arab *al-Munawwir*, lafadz *isrāf* berasal dari kata *asrafa* yang artinya memboroskan dan *isrāf* yang artinya berlebih-lebihan.⁶ Menurut Mustafa al-Maragi, kata *isrāf* maksudnya adalah suatu sifat atau tindakan yang melebihi batas dalam membelanjakan harta serta tidak sesuai dengan batas naluri, batas ekonomi dan batas Syar'i. Menurut Quraish Shihab kata *isrāf* terambil dari kata *sarafa* yang berarti melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan diberi nafkah. Sifat ini larangan untuk melakukan perbuatan yang melampaui batas, yaitu berlebih-lebihan dalam hal apapun.⁷

Meskipun al-Qur'an melarang kita untuk menjalankan pola hidup yang berlebih-lebihan (*isrāf*), tetapi al-Qur'an juga melarang kita untuk memiliki akhlak *syuḥḥ*. Lafadz *syuḥḥ* ini sering kali disepadankan dengan kata *bakhil*, karena keduanya memiliki kesamaan arti yakni kikir atau pelit. *Syuḥḥ* merupakan sifat kikir yang lebih buruk daripada *bakhil*. Salah satu ayat al-Qur'an yang membahas tentang *syuḥḥ* adalah Qs. Al-Hasyr ayat 9 yang berbunyi:

...وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 8*, (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), 529.

⁶ H Ahmad St, *Kamus Munawwir*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1984), 374.

⁷ Nurfaziah, *Penafsiran Kata Isrāf dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir dan Al-Maragi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014, 3.

“... Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁸

Dalam potongan ayat diatas, *syuḥḥ* diartikan kekikiran terhadap diri sendiri. Beberapa ulama juga mengemukakan hal serupa. Misalnya ustadz Abdul Shomad dalam ceramahnya mengatakan *syuḥḥ* sebagai sifat seseorang yang tak hanya mau mengeluarkan hartanya, baik berupa uang, barang, makanan, ataupun pakaian untuk orang lain, tetapi untuk kebutuhan dirinya sendiri pun enggan mengeluarkan. Bahkan berupaya agar orang lain memenuhinya. Tentu saja sifat ini sangat bahaya dan tercela, sehingga islam pun melarangnya.

Pemilihan Tafsir *Tahlili* Kemenag sebagai sumber utama dalam penelitian ini adalah untuk merespon kondisi di Indonesia. Selain itu, dirasa sebagai kitab tafsir yang paling mudah dicari, pembahasannya ringkas, penyajiannya dalam bahasa Indonesia guna memudahkan pembaca dalam memahami kandungan al-Qur'an, tim penyusun juga telah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan atau dengan menggunakan metode *maudhu'i*, sehingga penjelasan yang dipaparkan bisa fokus dengan tema tersebut. Kemudian, dalam menafsirkan setiap ayatnya selalu disertai dengan pemaparan pendapat para ulama dan para ahli di bidang pengetahuan, sehingga mampu mempermudah penulis dalam memahami term *isrāf* dan *syuḥḥ* dalam al-Qur'an.

⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Kiaracandong Bandung : CV. Sygma Creative Media Corp, 2014), 454.

Salahsatu contoh penafsiran lafadz *isrāf* perspektif tasfir *Tahlili* Kemenag dalam Qs. al-A'rāf ayat 31. *Isrāf* berasal dari kata *saraf* yang berarti melewati batas dari sesuatu yang dimaksud, berlebih-lebihan dalam menggunakan sesuatu termasuk dalam penggunaan harta. Dalam ayat ini, larangan berlebih mengandung beberapa arti, diantaranya:

- a. Berlebih dalam porsi makan dan minum itu sendiri, sebab hal itu akan mendatangkan penyakit.
- b. Berlebih dalam berbelanja, karena hal itu dapat mendatangkan kerugian.
- c. Termasuk berlebih juga adalah makan dan minum yang diharamkan Allah.

Dalam hal ini Nabi saw bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبِسُوا فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرَافٍ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُرَى
أَنْزُرَ نِعْمَهُ عَلَى عَبْدِهِ (رواه أحمد والترمذي والحاكم عن أبي هريرة)

“Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah dengan cara yang tidak sombong dan tidak berlebih. Sesungguhnya Allah suka melihat penggunaan nikmat-Nya kepada hamba-Nya.” (Riwayat Ahmad, at-Tirmidzi dan al-hakim dari Abu Hurairah).⁹

Sedangkan *syuhh* dalam QS. An-Nisā ayat 128 ditafsirkan sebagai sifat pelit terhadap diri sendiri terlebih kepada orang lain, atau dalam kata lain disebut kikir. Dalam perspektif tafsir *Tahlili* Kemenag, kikir termasuk tabiat manusia. Sikap kikir timbul karena manusia mementingkan dirinya sendiri, kurang memperhatikan orang lain,

⁹ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 11 No. 6708, (Cetakan 1: Ar-Risalah, 2001), 312.

walaupun orang lain itu adalah istrinya sendiri atau suaminya. Potongan ayatnya berbunyi:

..وَأَحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“...walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁰

Tafsir *Tahlili* Kemenag di Indonesia semakin berkembang dan memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena berada dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Yang¹¹ mana, sudah semestinya tafsir ini menjadi power dan sangat berpengaruh bagi masyarakat, sehingga sering digunakan sebagai referensi dalam pencarian makna ayat dalam al-Qur'an. Dengan demikian, penulis merasa kajian terhadap Tafsir *Tahlili* Kemenag ini sangat relatif menarik untuk ditindaklanjuti.

Karena permasalahan tersebut, penulis tertarik dan merasa perlu untuk meneliti Relevansi *Frugal Living* dalam Mencegah Perilaku *Isrāf* dan *Syuhh* Perspektif Tafsir *Tahlili* Kemenag. Dari sekian banyak penelitian yang mengkaji Tafsir *Tahlili* Kemenag, penulis akan menganalisis makna *isrāf* dan *syuhh*. Sejauh pencarian mengenai kajian terdahulu yang sudah dilakukan, belum ada kajian yang membahas tentang

¹⁰ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Kiaracondong Bandung : CV. Sygma Creative Media Corp, 2014), 98.

¹¹ Uun Kurniasih, *Memahami Makna Rabb dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Kemenag RI)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang, 2021, 8.

telaah kitab Tafsir *Tahlili* Kemenag yang dikhususkan pada makna *isrāf* dan *syuḥḥ*, sehingga kajian ini menjadi karya pertama yang membahas tema tersebut, dan menjadi kajian yang layak untuk diteliti. Maka dari itu, judul dalam kajian ini adalah “Relevansi *Frugal Living* dalam Mencegah Perilaku *Isrāf* dan *Syuhḥ* Perspektif Tafsir *Tahlili* Kemenag.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, terdapat dua permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran mengenai ayat-ayat *isrāf* dan *syuḥḥ* perspektif Tafsir *Tahlili* Kemenag?
2. Bagaimana relevansi *frugal living* dalam mencegah perilaku *isrāf* dan *syuḥḥ*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui penafsiran mengenai ayat-ayat *isrāf* dan *syuḥḥ* perspektif Tafsir *Tahlili* Kemenag.
2. Mengetahui relevansi *frugal living* dalam mencegah perilaku *isrāf* dan *syuḥḥ*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis dapat memberikan manfaat secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Adapun pemaparannya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pengembangan dan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang tafsir. Serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai relevansi *frugal living* dalam mencegah perilaku *isrāf* dan *syuḥḥ* dari hasil analisa perspektif Tafsir Tahlili Kemenag. Secara umum, penelitian ini juga dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya serta dijadikan pijakan bagi kajian-kajian berikutnya. Dan secara khusus, dapat dijadikan pijakan bagi kajian-kajian yang berfokus pada aspek tafsir maupun al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat, serta memunculkan sikap kritis dalam menanggapi suatu keadaan. Karena saat ini, pola hidup sederhana jarang sekali diterapkan, lebih marak disuguhkan pola hidup yang serba mewah, menyombongkan harta (*flexing*), dan sifat boros. Sehingga, dengan

adanya kajian ini diharapkan memberikan sikap selektif dalam memilih pola hidup yang sederhana, tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula berperilaku kikir, tetapi menyeimbangkan antara keduanya.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka untuk mempermudah penelitian ini penulis menjadikan tiga kata kunci yang akan dijabarkan secara luas, yaitu:

1. *Frugal Living*

Secara etimologi, *frugal living* berasal dari bahasa Inggris, yakni *frugal* yang artinya hemat, dan *living* yang artinya gaya hidup. Sedangkan secara terminologi, *frugal living* dikenal sebagai gaya hidup hemat atau hidup sederhana, dimana seseorang berusaha untuk mengelola uang dengan bijaksana, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, dan memaksimalkan nilai dari setiap uang yang dihabiskan.¹² Beberapa ahli juga memberikan definisi terkait *frugal living* ini. Seperti Lastovicka, ia mendefinisikan *frugal living* sebagai gaya hidup hemat yang menjadi salah satu sifat gaya hidup yang mencerminkan kedisiplinan dan kecerdasan dalam pengelolaan suatu barang. Gaya hidup ini merupakan salah satu upaya

¹² Anugrah Dwi, "Pengertian *Frugal Living* dan Cara Penerapannya", Feb Umsu, 03 Agustus 2023, diakses 09 September 2023, <https://feb.umsu.ac.id/pengertian-frugal-living-dan-cara-penerapannya/#:~:text=Prinsip%20utama%20dari%20frugal%20living,mengalami%20penumpukan%20utang%20atau%20pemborosan.>

dalam mengontrol diri dari perilaku konsumtif secara berlebihan yang dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Menurut Michaelis, gaya hidup *frugal living* adalah sifat seorang konsumen yang memicu preferensi untuk melestarikan sumber daya dan menerapkan rasionalitas ekonomi dalam ketercapaiannya, yaitu untuk menilai biaya peluang barang dan produk yang akan dibeli.¹³ Secara sederhana, *frugal living* dapat diartikan sebagai pola hidup yang lebih mengutamakan kebutuhan (*needs*), bukan keinginan (*wants*).

2. *Isrāf*

Secara bahasa, *isrāf* berasal dari kata *asrafa-yusrifu-isrāfan* yang artinya berlebih-lebihan.¹⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lafadz *isrāf* artinya boros.¹⁵ Dalam kamus al-Munawwir, *asrāfa* berarti membuang-buang, atau hal yang melewati batas.¹⁶ Sedangkan menurut Ibnu Mandzur dalam kamus *Lisan al-Arab*, lafadz *isrāf* artinya segala sesuatu yang telah dilarang oleh Allah Swt dalam hal berlebih-lebihan, maksudnya yaitu dalam hal membelanjakan harta selain untuk bentuk ketakwaan kepada Allah Swt dalam jumlah sedikit

¹³ Anisa Maisyarah, Nurwahidin, *Pandangan Islam tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis terhadap Ayat dan Hadis)*, Tadarus Tarbawy No.2 (2022): 87.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wadzurriyah, 2007), 168

¹⁵ Ana Retnoningsih Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang:Widya Karya, 2005), 193.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya: PT. Pustaka Progressif, 2002), 628.

maupun banyak.¹⁷ Dalam Kitab *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an* karya ar-Raghib al-Ashfahani, lafadz *isrāf* ini berasal dari kata *sarafa* yang artinya melampaui batas atau menyimpang dari hal semestinya, kemudian pengertian ini diperluas sehingga dikaitkan dengan setiap perbuatan manusia yang bersifat boros atau tidak perlu.¹⁸ Jika disimpulkan, *isrāf* artinya perbuatan berlebih-lebihan atau melampaui batas normal yang telah ditetapkan.

3. *Syuhh*

Dari segi etimologi, kata *syuhh* memiliki empat pengertian. Pertama, tamak (*tomā'*) dan pelit (*bukhl*) terhadap sesuatu yang dimiliki. Kedua, sedikit (*qillah*) dan sulit (*'usr*). Ketiga, bersaing dalam suatu hal (*at-tasabuq ila al-syai wa al-tanafus 'alaih*). Keempat, permusuhan (*al-mukhashamah* atau *al-mujadalah*).¹⁹ Jika dilihat dari segi terminologinya, ada beberapa ulama yang memberikan definisi mengenai term *syuhh* ini. Dilansir dari akun *YouTube* Ridho Fans Amelta, Ustadz Abdul Shomad mendefinisikan *syuhh* sebagai sifat seseorang yang tak hanya mau mengeluarkan hartanya, baik berupa uang, barang, makanan, ataupun pakaian untuk orang lain, tetapi untuk kebutuhan dirinya sendiri pun enggan

¹⁷ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, Juz 9 (Lebanon: Dār al-Khotob al-Ilmiyah, 2009), 178.

¹⁸ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Khotob al-Ilmiyah, 2013), 259.

¹⁹ Oktatul Sandowil, *Identifikasi Ayat-Ayat tentang Kikir dalam al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir al-Misbah)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2018, 139.

mengeluarkan. Bahkan berupaya agar orang lain memenuhinya. Menurut Ibnu Faris, kata *syuhh* bermakna melarang dan gemar melakukan. *Syuhh* ini digunakan untuk menunjukkan sifat yang lebih kikir dari lafadz *bukhl*. Imam Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat li alfazh al-Qur'an*, mendefinisikan lafadz *syuhh* merupakan keadaan jiwa yang menuntut sesuatu. Sedangkan Muhammad bin Ali al-Syaukani mengatakan *syuhh* adalah kikir dengan apa yang ada pada dirinya.²⁰ Dapat disimpulkan, lafadz *syuhh* merupakan salah satu sifat kikir yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif yang bersifat kualitatif. Yakni, proses penafsiran tentang sebuah fenomena alamiah yang terjadi pada berbagai keadaan dengan menggunakan berbagai metode yang ada²¹, dan merupakan jenis penelitian yang biasanya digunakan oleh akademisi yang ada pada bidang humaniora, sosial, dan agama.²² Penelitian kualitatif dalam penelitian ini akan

²⁰ Hilmatas Sholihah, *Kikir Dalam Al-Qur'an (Analisis Sinonimitas Terhadap Lafadz Al-Bukhl, Al-Syuhh, Dhanin, Dan Qatur)*, Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2018, 4.

²¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

²² Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Lapangan*, Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2020): 2.

menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data-data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji.²³ Penulis akan meneliti sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan *isrāf*, *syuhh*, dan *frugal living*.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Dengan pendekatan tersebut, analisis data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk pemaparan atau gambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.²⁴ Pendekatan ini juga digunakan untuk mengkaji permasalahan yang sifatnya relatif dan teoritis. Dengan pendekatan deskriptif, nantinya akan disajikan hasil penelitian dan variabel yang lebih tertata susunannya. Penyajian model ini menjadikan pembaca mendapatkan informasi yang sempurna dari setiap variabel yang dikaji. Teknik analisis Deskriptif-Kualitatif ini merupakan teknik yang dipakai dalam penelitian yang bersifat kualitatif.²⁵ Melalui pendekatan penelitian ini, penulis ingin memberikan pemaparan yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

²³ Dhemira Dahlan, *Makna Syihab dalam al-Qur'an: Pergeseran Nalar Teologis ke Nalar Scientific*, Skripsi, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022, 6.

²⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 39.

²⁵ Dhemira Dahlan, *Makna Syihab dalam al-Qur'an: Pergeseran Nalar Teologis ke Nalar Scientific*, Skripsi, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022, 7.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan oleh peneliti, menggunakan dua sumber data²⁶. Diantaranya terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu pokok sumber data dalam penelitian ini. Sumber data primer yang digunakan oleh penulis yaitu kitab tafsir Tahlili Kemenag.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis yaitu berasal dari literatur-literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis teliti, seperti *website*, *e-book*, buku, artikel, jurnal, dan tesis yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji yaitu *isrāf*, *syuḥḥ*, dan *frugal living*, serta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dan beberapa kitab tafsir tambahan, seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Fī Zhilalil Qur'an*, *Tafsir at-Thabary*, dan *Tafsir al-Misbah*.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu metode dokumentasi. Yakni metode yang digunakan peneliti untuk dapat memperoleh data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti *website*, *e-book*, buku, artikel,

²⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 45.

jurnal, skripsi, tesis, makalah, atau dokumen lainnya.²⁷ Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data dan informasi serta beberapa literatur seperti *website*, *e-book*, buku, artikel, jurnal, skripsi, ataupun tesis yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan dari sumber primer maupun sumber sekunder. Setelah data tersebut dikumpulkan, langkah selanjutnya memfilter data sesuai kebutuhan pokok pada poin-poin yang akan dijadikan objek penelitian.

5. Metode Pengolahan Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka selanjutnya data tersebut akan diolah. Metode pengolahan data ini dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, logis, dan efektif agar memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Diantaranya melalui tahap: pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analyzing*), dan kesimpulan (*concluding*)

a. Pemeriksaan data (*editing*)

Pemeriksaan data atau *editing* adalah pengecekan dan penelitian kembali terhadap data yang sudah dikumpulkan untuk mengetahui dan menilai kesesuaian dan relevansi data yang dikumpulkan untuk bisa diproses lebih lanjut.

²⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 134.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap metode dokumentasi untuk memperoleh data, dan dinilai kesesuaian serta relevansinya dengan kajian peneliti.

b. Klasifikasi (*classifying*)

Setelah pemeriksaan data yang sudah ditelaah secara mendalam, selanjutnya digolongkan sesuai kebutuhan. Klasifikasi dalam kajian ini, penulis akan mengklasifikasikan ayat-ayat mengenai *isrāf* dan *syuḥḥ* berdasarkan kedudukannya, waktu turunnya (*asbab annuzul*), serta golongan ayatnya, termasuk *makkiyah* atau *madaniyah*.

c. Verifikasi (*verifying*)

Verifikasi adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah dikumpulkan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam kajian ini. Kemudian data dikonfirmasi ulang atau divalidasi.²⁸

d. Analisis (*analyzing*)

Untuk analisis data dalam kajian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan keadaan data dalam bentuk kalimat atau uraian.

e. Kesimpulan (*concluding*)

²⁸ Nana Saudjana, Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84.

Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan ini nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian penulis. Tahap ini disebut juga dengan *concluding*, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya, yakni *editing*, *classifying*, *verifying*, dan *analyzing*.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian, maka sistematika pembahasan pada penelitian ini akan dirangkai sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi fakultas Syari'ah tahun 2022 yang terdiri dari empat bab, yakni pemaparannya sebagai berikut :

Bab *pertama* : berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

Pada bab *kedua*, penulis akan membahas tentang Tinjauan Pustaka. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan memaparkan landasan teori yang digunakan penulis dalam menjawab rumusan masalah. Yakni teori *maudhu'i* dan teori manajemen keuangan keluarga.

Bab *ketiga*, yang merupakan inti dari penelitian ini yaitu analisis tematik terhadap relevansi *frugal living* dalam mencegah perilaku *isrāf*

dan *syuḥḥ* perspektif kitab Tafsir Tahlili. Merujuk pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dalam pembahasannya penulis akan membagi menjadi beberapa sub bab. Pertama, penafsiran mengenai ayat-ayat tentang *isrāf* dan *syuḥḥ* dari segi *Makki* atau *Madani*, kemudian urutan ayat-ayat tersebut berdasarkan *asbabun nuzulnya*, lalu diuraikan penafsiran ayat-ayat tersebut dilihat dari perspektif Tafsir Tahlili Kemenag. Kemudian dari penafsiran mengenai ayat-ayat diatas nantinya akan dicermati kembali dan mencari pemaknaan yang relevan dengan *frugal living*, yang mana pembahasan ini akan menjadi sub bab ketiga pada bab ini.

Kemudian bab *keempat*, merupakan bab akhir dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Teori Tematik (*maudhu'i*)

Metode *maudhu'i*, yaitu metode tafsir yang digagas oleh Abdul Hayy al-Farmawi pada abad ke-20 dalam bukunya yang berjudul "*Al-Bidayah fī Tafsīr Maudhu'i*". Metode ini berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan dan pembahasan topik yang sama, dan menyesuaikan dengan masa turunnya serta sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain, kemudian mengistinbatkan hukum-hukum.²⁹ Metode *maudhu'i* atau kajian tematik dalam kajian ini hanya berfokus pada satu kitab, yaitu Tafsir *Tahlili* Kemenag.

Menurut Abdul Hayy al-Farmawi, metode ini memiliki 8 langkah penelitian, yaitu menetapkan topik yang akan diteliti; mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan topik; menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya, seperti *Makki* dan *Madani*, serta dilengkapi *asbab an-nuzulnya*; memahami korelasi antar ayat di dalam surat; menyusun pembahasan dalam kerangka yang bagus dan sempurna; melengkapi penafsirannya dengan hadist yang relevan dengan tema pembahasan, mempelajari dan mengkompromikan antara ayat yang umum (*'am*) dan ayat yang

²⁹ Moh. Tulus Yamani, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, Jurnal J-PAI Vol. 1 No. 2, (2015): 277.

khusus (*khash*);³⁰ serta menyusun kesimpulan atas jawaban al-Qur'an terhadap topik yang diteliti.³¹

Penulis menggunakan metode *maudhu'i* untuk menganalisa sebaran ayat-ayat *isrāf* dan *syuḥḥ* dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut dikumpulkan berdasarkan periodisasi turunnya, termasuk kategori *makkiyah* atau *madaniyyah*, dilengkapi *asbabun nuzul*, diuraikan penafsiran dalam tafsir *Tahlili* Kemenag, setelah ayat-ayat tersebut difilterisasi yang sesuai dengan tema pembahasan saja, yakni *frugal living*.

2. Teori Manajemen Keuangan Keluarga (*Family Financial Management Theory*)

Teori manajemen keuangan keluarga digagas oleh seorang tokoh bernama Manullang yang ditulis dalam bukunya berjudul “Pengantar Manajemen Keuangan” pada tahun 1981. Menurut Manullang, manajemen keuangan keluarga dibagi menjadi tiga langkah, yakni perencanaan pengeluaran keuangan keluarga; pelaksanaan manajemen keuangan keluarga; serta penilaian (evaluasi) atau pengawasan keuangan keluarga.

Penulis menggunakan teori ini untuk menganalisis relevansi atau kesesuaian *frugal living* dalam mencegah sikap *isrāf* dan *syuḥḥ*.

³⁰ Asep Mulyaden, Asep Fuad, *Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i*, Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol.1 No. 3, (2021): 401.

³¹ Moh. Tulus Yamani, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, Jurnal PAI Vol. 1 No. 2, (2015): 280.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam menulis sebuah karya ilmiah tentunya harus ditopang dengan berbagai disiplin keilmuan dan juga tinjauan penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang sejenis dengan masalah yang akan diteliti. Beberapa karya penelitian terdahulu mengenai kata *isrāf*, *syuḥḥ*, dan *frugal living* sebagai berikut:

1. *Isrāf*

Skripsi yang berjudul “*Konsep Isrāf dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*”³² karya Isfrinna Intan Novita membahas makna israf menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam kitabnya masing-masing, juga dalam analisa penafsiran kedua tokoh tersebut terdapat perbedaan dalam menafsirkan *isrāf*. Dijelaskan juga dalam penelitian ini, relevansi *isrāf* dengan fenomena *flexing* ditunjukkan dengan perbuatan yang melampaui batas.

Skripsi yang berjudul “*Isrāf dalam Pengelolaan Harta menurut Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fii Zilalil Qur’an*”³³ karya Muftihun Najah membahas mengenai makna *isrāf* menggunakan metode *maudhu’i* (Tematik Tokoh). Bahwa *isrāf* dalam paparan Sayyid Qutb adalah berlebihan dalam mengkonsumsi atau mengeluarkan sesuatu

³² Isfrinna Intan Novita, *Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2022

³³ Muftihun Najah, *Israf dalam Pengelolaan Harta menurut Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fii Zilalil Qur’an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2021

yang banyak melebihi kebutuhan bahkan tidak diperlukan atau diinginkan. Baik dalam mengkonsumsi atau mengelola harta anak yatim surat An-Nisā' (4) ayat 6, harta pribadi surat Al-Furqān (25) ayat 67 maupun zakat atau sedekah hasil panen surat Al-An'ām (6) ayat 141.

Skripsi yang berjudul "*Al-Isrāf dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*"³⁴ karya A. Rahmat Hidayat membahas tentang hakikat *isrāf*, wujud perilaku *isrāf* dalam al-Qur'an yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu dalam akidah, ibadah, dan mu'amalah. Dibahas juga dampak serta solusi terhadap perilaku *isrāf* menggunakan pendekatan kajian Tafsir Tematik (*maudhu'i*), yakni dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema penelitian. Yang berbeda dengan penelitian ini adalah komparasi objek kajian serta keterkaitannya dengan kasus *frugal living*.

2. *Syuhh*

Skripsi yang berjudul "*Kikir dalam al-Qur'an (Analisis Sinonimitas terhadap Lafadz al-Bukhl, as-Syuhh, Dhanīn, dan Qatūr)*"³⁵ karya Hilmatus Solihah membahas mengenai persamaan lafadz diatas, namun meskipun merupakan lafadz yang sepadan, setiap kata yang dikaji memiliki perbedaan. Hanya saja dalam penggunaannya berbeda, *al-bukhl* diaplikasikan untuk sifat kikir seseorang kepada

³⁴ A. Rahmat Hidayat, *Al-Israf dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, 2022

³⁵ Hilmatus Solihah, *Kikir dalam al-Qur'an (Analisis Sinonimitas terhadap Lafadz al-Bukhl, as-Syuhh, Dhanīn, dan Qatūr)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2018

orang lain, sedangkan *as-syuhh* ditujukan untuk rasa kikir terhadap diri sendiri. Begitupun dengan lafadz *dhanīn* dan *qatūr*.

Skripsi yang berjudul “*Identifikasi Ayat-Ayat tentang Kikir dalam al-Qur’an (Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah)*”³⁶ karya Oktatul Sandowil dapat disimpulkan mengenai perbedaan lafadz *bakhil*, *syuhh*, dan *ṭomā’* dalam pengaplikasiannya. Skripsi ini juga memaparkan ayat-ayat mengenai lafadz tersebut dengan Tafsir al-Misbah sebagai sumber utamanya, sehingga dijelaskan bagaimana ayat-ayat tersebut dalam pandangan Prof M.Quraish Shihab sebagai pengarang kitab tafsir yang digunakan.

Jurnal yang berjudul “*Ancaman Allah SWT bagi yang Kikir*”³⁷ karya Nur Asiah dan Salamat Riadi membahas tentang lafadz-lafadz yang digunakan untuk penyebutan kikir, dan *syuhh* sebagai salahsatu objek yang dibahas dalam jurnal tersebut.

Jurnal yang berjudul “*al-Tarāduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam al-Qur’an*”³⁸ karya Muhammad Syarif Hasyim yang membahas mengenai sinonimitas lafadz-lafadz dalam al-Qur’an, dan didalamnya menyinggung pembahasan mengenai lafadz *syuhh* dan penggunaannya. Dari jurnal ini disimpulkan bahwa *syuhh* adalah sifat kikir yang disertai ketamakan.

³⁶ Oktatul Sandowil, *Identifikasi Ayat-Ayat tentang Kikir dalam al-Qur’an (Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018

³⁷ Nur Asiah, Salamat Riadi, *Ancaman Allah SWT bagi yang Kikir*, Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI) Vol. 2 No. 2, 2023

³⁸ Muhammad Syarif Hasyim, *al-Tarāduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam al-Qur’an*, Jurnal Raulyan Fikr Vol. 17 No.2, 2021

3. *Frugal Living*

Jurnal yang berjudul “*Pandangan Islam tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis terhadap Ayat dan Hadis)*”³⁹ karya Anisa Maisyarah dan Nurwahidin. Jurnal ini memberi wawasan penulis mengenai budaya *Frugal Living*, termasuk definisi, pola penerapan, ayat-ayat al-Qur’an dan hadis dengan tema terkait, serta manfaat dari penerapan pola hidup *frugal living*.

Skripsi yang berjudul “*Konsep Frugal Living dalam al-Qur’an (Studi Tematik)*”⁴⁰ karya Siti Falihatul Muslihah membahas bagaimana *frugal living* dianjurkan dalam al-Qur’an yang menghasilkan tujuh konsep yang relevan dengan masa sekarang. Ayat-ayat mengenai *frugal living* tersebut dianalisis dan diuraikan dengan pendekatan *ma’na cum maghza*.

Skripsi yang berjudul “*Dinamika Psikologi Gaya Hidup Hemat Dikalangan Mahasiswa*”⁴¹ karya Wulan Novita Pangestuti. Dari hasil penelitiannya membahas tentang bentuk perilaku hidup hemat, faktor pendukung, serta manfaat penerapannya dikalangan mahasiswa. Skripsi ini masih berkaitan dengan tema kajian penulis, hanya saja berbeda dalam metode penelitiannya. Dalam skripsi karya Wulan Novita

³⁹ Anisa Maisyarah dan Nurwahidin, *Pandangan Islam tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis terhadap Ayat dan Hadis)*, Jurnal Tadarus Tarbawy Vol.4 No.2, 2022.

⁴⁰ Siti Falihatul Muslihah, *Konsep Frugal Living dalam al-Qur’an (Studi Tematik)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2023

⁴¹ Wulan Novita Pangestuti, *Dinamika Psikologi Gaya Hidup Hemat Dikalangan Mahasiswa*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2019

menggunakan metode kualitatif fenomenologi, serta menggunakan wawancara untuk metode pengumpulan datanya.

Agar pemaparan terlihat lebih signifikan dan terperinci, penulis akan memaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Isfrinna Intan Novita	Konsep <i>Isrāf</i> dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena <i>Flexing</i> (Studi Komparatif Tafsir <i>al-Azhar</i> dan Tafsir <i>al-Misbah</i>)	Kata kunci <i>isrāf</i> , serta fenomena <i>flexing</i> yang masih memiliki keterkaitan dengan <i>frugal living</i>	Sumber primer yang digunakan penulis saat ini, yakni kitab tafsir <i>Tahlili</i> Kemenag. Serta metode penelitian, penulis menggunakan studi tematik, sedangkan karya Isfrinna menggunakan studi komparatif.
2.	Muftihun Najah	<i>Isrāf</i> dalam Pengelolaan Harta menurut Sayyid Qutb dalam Kitab <i>Tafsir Fī Zhilalil Qur'an</i>	Membahas <i>isrāf</i> pada QS. Al-Furqan ayat 67 dalam mengelola harta	Sumber primer yang digunakan penulis saat ini, yakni kitab tafsir <i>Tahlili</i> Kemenag.
3.	A. Rahmat Hidayat	<i>Al-Isrāf</i> dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)	Membahas <i>isrāf</i> saja	Dalam penelitian saat ini, penulis merelevansikan <i>isrāf</i> dengan gaya hidup <i>frugal living</i>
4.	Hilmatus Solihah	Kikir dalam al-Qur'an (Analisis Sinonimitas terhadap Lafadz <i>al-Bukhl</i> , <i>as-Syuhh</i> , <i>Dhanīn</i> , dan <i>Qatūr</i>)	Membahas lafadz <i>syuhh</i> dalam QS. At-Taghābun ayat 16	Sumber primer yang digunakan penulis saat ini, yakni kitab tafsir <i>Tahlili</i> Kemenag. Dalam penelitian hilmatus, sumber primer menggunakan kamus <i>Mu'jam Mufahras</i> dan

				kamus <i>Lisan al-'Arābi</i>
5.	Oktatul Sandowil	Identifikasi Ayat-Ayat tentang Kikir dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir <i>al-Misbah</i>)	Membahas kata kunci <i>syuḥḥ</i>	Sumber primer yang digunakan penulis saat ini, yakni kitab tafsir <i>Tahlili</i> Kemenag.
6.	Nur Asiah dan Salamati Riadi	Ancaman Allah SWT bagi yang Kikir	Membahas kata kunci <i>syuḥḥ</i>	Dalam penelitian saat ini, penulis merelevansikan <i>syuḥḥ</i> dengan gaya hidup <i>frugal living</i>
7.	Muhammad Syarif Hasyim	<i>al-Tarāduf</i> (sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur'an	Membahas kata kunci <i>syuḥḥ</i> secara bahasa	Dalam penelitian saat ini, penulis merelevansikan <i>syuḥḥ</i> dalam penafsiran kitab Tafsir <i>Tahlili</i> Kemenag dengan gaya hidup <i>frugal living</i>
8.	Anisa Maisyarah dan Nurwahidin	Pandangan Islam tentang Gaya Hidup <i>Frugal Living</i> (Analisis terhadap Ayat dan Hadis)	Membahas <i>frugal living</i> sebagai larangan hidup boros sesuai QS. Al-A'rāf ayat 31	Dalam penelitian saat ini, penulis menganalisis <i>frugal living</i> sebagai solusi dari sikap <i>isrāf</i> dan <i>syuḥḥ</i>
9.	Siti Falihatul Muslihah	Konsep <i>Frugal Living</i> dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)	Membahas <i>frugal living</i> sebagai larangan hidup boros sesuai QS. Al-A'rāf ayat 31 dan QS. Al-Furqān ayat 67. Serta penggunaan metode penelitian dengan teori studi tematik tokoh untuk mengumpulkan dan menganalisa ayat-ayat yang	Dalam penelitian saat ini, penulis menganalisis ayat dengan relevansi <i>frugal living</i> menggunakan teori manajemen keuangan keluarga. Sedangkan, penelitian sebelumnya menggunakan teori <i>ma'na cum maghza</i>

			berkaitan dengan tema penelitian.	
10.	Wulan Novita Pangestuti	Dinamika Psikologi Gaya Hidup Hemat dikalangan Mahasiswa	Gambaran umum frugal living, seperti definisi, ciri-ciri, dan manfaatnya	Dalam penelitian saat ini, penulis menganalisis <i>frugal living</i> sebagai solusi dari sikap <i>isrāf</i> dan <i>syuḥḥ</i>

C. *Frugal Living*

Secara etimologi, *frugal living* berasal dari bahasa Inggris, yakni *frugal* yang artinya hemat, dan *living* yang artinya gaya hidup. Sedangkan secara terminologi, *frugal living* dikenal sebagai gaya hidup hemat atau hidup sederhana, dimana seseorang berusaha untuk mengelola uang dengan bijaksana, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, dan memaksimalkan nilai dari setiap uang yang dihabiskan.⁴² Beberapa ahli juga memberikan definisi terkait *frugal living* ini. Seperti Lastovicka, ia mendefinisikan *frugal living* sebagai gaya hidup hemat yang menjadi salahsatu sifat gaya hidup yang mencerminkan kedisiplinan dan kecerdasan dalam pengelolaan suatu barang. Gaya hidup ini merupakan salahsatu upaya dalam mengontrol diri dari perilaku konsumtif secara berlebihan yang dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Menurut Michaelis, gaya hidup *frugal living* adalah sifat seorang konsumen yang memicu preferensi untuk melestarikan sumber daya dan menerapkan rasionalitas ekonomi dalam ketercapaiannya, yaitu untuk

⁴² Anugrah Dwi, “*Pengertian Frugal Living dan Cara Penerapannya*”, Feb Umsu, 03 Agustus 2023, diakses 09 September 2023, <https://feb.umsu.ac.id/pengertian-frugal-living-dan-cara-penerapannya/#:~:text=Prinsip%20utama%20dari%20frugal%20living,mengalami%20penumpukan%20utang%20atau%20pemborosan>.

menilai biaya peluang barang dan produk yang akan dibeli.⁴³ Secara sederhana, *frugal living* dapat diartikan sebagai pola hidup yang lebih mengutamakan kebutuhan (*needs*), bukan keinginan (*wants*).

Gaya hidup hemat atau *frugal living* berbeda dengan hidup irit bahkan pelit (*syuḥḥ*). *Frugal living* adalah gaya hidup hemat untuk seseorang bisa lebih bijaksana dalam manajemen keuangan. Gaya hidup sederhana karena dalam praktiknya diwajibkan tidak berlebih-lebihan (*isrāf*) dan tidak pelit (*syuḥḥ*). Saat melakukan pembelian, diperlukan perencanaan yang tepat agar pengeluaran hanya mencakup hal-hal penting saja. Jika semua kebutuhan telah terpenuhi, maka sisanya bisa disimpan atau diinvestasikan untuk kebutuhan di masa depan.⁴⁴ Praktik gaya hidup ini tertera dalam QS. Al-Furqān ayat 67 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”⁴⁵

Kelompok orang-orang yang menjalankan *frugal living* dapat dilihat dengan ciri-ciri berikut:

- a. Hemat dalam mengelola keuangan serta memahami tujuan pengeluaran. Pengeluaran pribadi ataupun pengeluaran

⁴³ Anisa Maisyarah, Nurwahidin, *Pandangan Islam tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis terhadap Ayat dan Hadis)*, Tadarus Tarbawy No.2 (2022): 87.

⁴⁴ Asriyana, dkk., *Gaya Hidup Frugal Living dalam Penggunaan Kartu Kredit dalam Pandangan Islam*, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Vol. 6 No.2, (2023): 1653.

⁴⁵ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an bi Rasm Ustmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 364.

keluarga yang dilakukan hanya didasarkan kebutuhan yang telah direncanakan.

- b. Mengurangi hutang dalam setiap pembelian. Hal ini guna menyeimbangkan kondisi ekonomi. Bukan hanya mengurangi, bahkan tidak berhutang, bukan untuk membatasi pengeluaran tetapi sudah memahami cara mengolah pengeluaran dengan baik.
- c. Memilih barang bekas yang masih dalam kondisi baik serta layak pakai. Hal ini bertujuan agar lebih hemat dan memanfaatkan barang yang ada, baik berupa kendaraan, pakaian, atau peralatan lainnya.
- d. Menginvestasikan sebagian harta. Investasi jangka panjang untuk kebutuhan masa depan, dan dana darurat jika sewaktu-waktu dibutuhkan.
- e. Membandingkan harga suatu barang dengan perusahaan lain dan melihat apakah dapat ditemukan kesekapatan yang lebih baik. Selain itu, bisa juga mulai membandingkan merek atau bahan makanan dan barang-barang rumah tangga. (Kumoko, 2020)⁴⁶

Banyak sekali manfaat yang akan didapat ketika seseorang menerapkan gaya hidup *frugal living*. Menurut Siti Falihatul Muslihah

⁴⁶ Anisa Maisyarah dan Nurwahidin, *Pandangan Islam tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis terhadap Ayat dan Hadis)*, Jurnal Tadarus Tarbawy Vol.4 No.2, 2022, 91.

dalam hasil penelitiannya menuliskan beberapa manfaat tersebut⁴⁷, yakni mengurangi stres; membantu mencapai tujuan keuangan; lebih bersyukur dengan yang dimiliki; melatih kesabaran; mendukung *zero waste* (bebas sampah); serta enyisihkan uang untuk hal yang lebih penting.

Kemudian jika dilihat dari perspektif nilai keislaman, orang yang menerapkan pola hidup *frugal living* berarti telah mengikuti sunnah Nabi dan para Sahabat, karena tidak berlebihan dalam menikmati kemewahan harta dunia.⁴⁸ Sehingga hal ini menjadi faktor pendukung seseorang maksimal dalam beramal. Setelah kebutuhan pokoknya terpenuhi, orang tersebut bisa menyalurkan hartanya untuk membantu kegiatan sosial, donasi bencana, menolong saudara atau tetangga yang membutuhkan, berinfak, serta bershodaqah. Orang-orang yang menerapkan *frugal living* tidak akan terjerat hutang, karena mampu mengatur ekonominya. Sehingga hidupnya akan penuh dengan nuansa positif yang merupakan anugerah dari Allah SWT.

D. *Isrāf* dan *Syuhh*

Isrāf merupakan salah satu perbuatan tercela yang dapat merugikan diri sendiri. Dalam al-Qur'an kata *isrāf* memiliki arti melampaui batas.⁴⁹

Isrāf berasal dari kata *asrafa-yusrifu-isrāfan* yang memiliki arti berlebih-

⁴⁷ Siti Falihatul Muslihah, *Konsep Frugal Living dalam al-Qur'an (Studi Tematik)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2023, 28.

⁴⁸ Anisa Maisyarah dan Nurwahidin, *Pandangan Islam tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis terhadap Ayat dan Hadis)*, Jurnal Tadarus Tarbawy Vol.4 No.2, 2022, 106.

⁴⁹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Rasm Ustmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 463.

lebih.⁵⁰ Menurut kamus al-Munawwir kata *sarafa* ini memiliki arti membuang-buang, atau hal yang melewati batas.⁵¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *isrāf* berarti boros.⁵²

Sedangkan secara terminologis, menurut Ibnu Mandzur dalam kamus *Lisan al-Arab*, *isrāf* berarti segala sesuatu yang dilarang Allah Swt dalam hal berlebih-lebihan, misalnya dalam hal membelanjakan harta yang bukan dalam bentuk ketakwaan kepada Allah Swt.⁵³ Sedangkan menurut ar-Raghib al-Ashfahani dalam Kitab *Mu'jam Mufrodat Alfazh al-Qur'an*, *isrāf* berasal dari kata *sarafa* yang artinya melampaui batas atau perilaku menyimpang dari hal yang seharusnya, kemudian definisi ini diperluas sehingga dikorelasikan dengan perbuatan manusia dalam bentuk boros atau tidak perlu.⁵⁴

Orang yang melakukan perbuatan *isrāf* disebut *musrif*, dan jamaknya adalah *musrifūn*.⁵⁵ Perbuatan *isrāf* ini dapat mendatangkan kerugian besar bagi seseorang. *Isrāf* merupakan akhlak tercela yang tidak disukai Allah Swt, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadist:

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wadzurriyah, 2007), 168.

⁵¹ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir*, (Surabaya: PT. Pustaka Progressif, 2002), 628.

⁵² Ana Retnoningsih Suharto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), 193.

⁵³ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab, Juz 9* (Lebanon: Dār al-Khotob al-Ilmiyah, 2009), 178.

⁵⁴ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufrodat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Khotob al-Ilmiyah, 2013), 259.

⁵⁵ M. Arif Idris, *Israf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya*, *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 10 No.2, (2018): 184.

إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا : قِيلَ وَقَالَ , وَإِضَاعَةَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ (رواه

البخاري)

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai kalian dalam tiga hal: omong kosong, menghambur-hamburkan harta dan banyak bertanya.” (HR. Bukhori)⁵⁶

Sebagaimana pula firman Allah Swt dalam QS. Adz-Dzāriyat ayat 34 yang berbunyi:

مُسْوَمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ

“yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.”⁵⁷

Isrāf dapat terjadi kepada manusia yang lemah imannya karena hanya memikirkan kebutuhan duniawi saja, terutama dalam hal pemenuhan harta benda. Manusia yang memiliki sifat seperti ini akan banyak melakukan hal yang sia-sia dan sangat merugikan. Hidupnya hanya akan berpacu kepada harta dunia saja, dan seseorang tersebut akan gelisah ketika tertimpa musibah berupa kemiskinan, kekurangan, dan pola hidup yang menyusahkan. Padahal seharusnya orang muslim ketika diberi musibah harus memiliki sifat sabar dan *qona'ah*. Tetapi sifat tersebut akan susah diaplikasikan bagi orang-orang yang senang berlebih-lebihan atau melampaui batas.

⁵⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 2 No. 1477, (Cetakan 1: Dār Tauquq Najah, 1422 H), 124 .

⁵⁷ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Rasm Ustmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 521.

Syuhh secara etimologi memiliki empat pengertian. Pertama, tamak (*tomā'*) dan pelit (*bukhl*) terhadap sesuatu yang dimiliki, karena orang yang bersifat *syuhh* selalu ingin mendapatkan apa yang ia inginkan. Kedua, sedikit (*qillah*), yaitu selalu memberi takaran sedikit dalam hal pemberian, dan sulit (*usr*), yakni sulit bersifat royal meskipun dalam hal kebaikan. Ketiga, bersaing dalam suatu hal (*at-tasabuyq ila al-syai wa al-tanafus 'alaih*), karena memiliki hasrat yang tinggi untuk memiliki atau mendapatkan sesuatu apapun sebelum orang lain. Keempat, permusuhan (*al-mukhashamah* atau *al-mujadalah*).⁵⁸ Orang yang memiliki sifat *syuhh* cenderung tidak disukai orang lain, sehingga dapat menghadirkan banyak permusuhan.

Dalam al-Qur'an lafadz *syuhh* memiliki arti kikir. Sebagaimana terdapat dalam potongan ayat QS. An-Nisā ayat 128:

...وَأُخْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ...

“...walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir...”⁵⁹

Pada dasarnya lafadz *syuhh* digunakan untuk menggambarkan sifat kikir seseorang terhadap harta dan benda. Namun pada ayat di atas, lafadz *syuhh* mengandung makna kekikiran yang menjadikan seseorang tidak mau mengalah, egois, serta tidak mau mengorbankan sedikitpun haknya.⁶⁰

Karena ayat ini berkaitan dengan *nusyuz* suami istri, sehingga *syuhh* dalam

⁵⁸ Oktatul Sandowil, *Identifikasi Ayat-Ayat tentang Kikir dalam al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir al-Misbah)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2018, 139.

⁵⁹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Rasm Ustmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 98.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 68.

ayat diatas dijelaskan lebih luas yaitu sifat kikir seorang istri yang tidak ingin dikurangi hak nya baik lahir maupun bathin, serta suami yang sudah tidak mau berbagi dengan istrinya.

Jika dilihat dari segi terminologinya, ada beberapa ulama yang memberikan definisi mengenai term *syuḥḥ* ini. Dilansir dari akun *YouTube* Ridho Fans Amelta, Ustadz Abdul Shomad mendefinisikan *syuḥḥ* sebagai sifat seseorang yang tak hanya mau mengeluarkan hartanya, baik berupa uang, barang, makanan, ataupun pakaian untuk oranglain, tetapi untuk kebutuhan dirinya sendiri pun enggan mengeluarkan. Bahkan berupaya agar oranglain memenuhinya. Menurut Ibn Faris, kata *syuḥḥ* bermakna melarang dan gemar melakukan. *Syuḥḥ* ini digunakan untuk menunjukan sifat yang lebih kikir dari lafadz *bukhl*.

Imam Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, mendefinisikan lafadz *syuḥḥ* merupakan keadaan jiwa yang menuntut sesuatu. Sedangkan Muhammad bin Ali al-Syaukani mengatakan *syuḥḥ* adalah kikir dengan apa yang ada pada dirinya.⁶¹ Ibnul Qayyim memberikan definisi *syuḥḥ* ketamakan yang sangat kuat terhadap sesuatu, disertai dengan usaha keras untuk mendapatkannya dan kerakusan untuk memperolehnya. Jadi, *asy-syuḥḥ* adalah sifat sebelum mendapatkan sesuatu.⁶²

⁶¹ Hilmatu Sholihah, *Kikir dalam Al-Qur'an (Analisis Sinonimitas Terhadap Lafadz Al-Bukhl, Al-Syuhh, Dhanin, dan Qatur)*, Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2018, 4.

⁶² Islamweb.net, *Sifat asy-Syuhh*, diakses pada 21 Januari 2024 <https://www.islamweb.net/id/article/226150/Sifat-Asy-Syuhh>

Kata *syuḥḥ* sering disepadankan dengan lafadz *bukhl*, tetapi sebenarnya *syuḥḥ* ini lebih parah dari *bukhl*. *Syuḥḥ* merupakan kikir tingkat berat karena sudah melekat dalam hati dan sulit untuk dihilangkan. *Syuḥḥ* adalah sifat kikir terhadap diri sendiri meskipun hal itu menyangkut kebutuhan pokok pribadinya. Sifat *syuḥḥ* ini tidak baik melekat dalam diri seorang muslim karena akan sengsara.

Selanjutnya mengenai bentuk perilaku *isrāf* yang terdapat dalam kehidupan sosial ada 5 macam, yaitu:

a. *Isrāf* dalam makan dan minum⁶³

Perilaku *isrāf* dalam makan dan minum merupakan hal yang lumrah terjadi. Seiring dengan perkembangan zaman, hadirnya berbagai macam makanan dan minuman kerap membuat masyarakat menjadi pribadi yang rakus (*tamak*). Kemudian, pesatnya perkembangan teknologi juga dapat menjadi penyebab hal ini terjadi. Saat ini, banyak sekali *food vlogger* Indonesia yang mengikuti *trend* para *food vlogger youtube* luar negeri, seperti fenomena mukbang. *Meokbang* (dalam bahasa Korea) merupakan gabungan kata *Meogda* yang artinya makan dan *Bangsong* yang berarti siaran. Secara harfiah, mukbang dapat didefinisikan sebagai siaran makan

⁶³ M. Arif Idris, *Israf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol. 10 No.2, (2018): 185.

dalam jumlah besar atau *eating broadcasting* (dalam bahasa Inggris).⁶⁴

Kebiasaan berlebih-lebihan dalam makanan dan minuman ini tentu saja sangat tidak disukai Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-A'rāf ayat 31 yang berbunyi:

يٰۤاِبْنِيۤ اٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زِينَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

*“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”*⁶⁵

Selain ayat diatas, larangan mengkonsumsi makanan secara berlebihan juga terdapat dalam QS. Al-An'am ayat 141:

وَهُوَ الَّذِيۤ اَنْشَاَ جَنَّتٍ مَّعْرُوشَتٍ وَّغَيْرٍ مَّعْرُوشَتٍ وَّالنَّخْلَ
وَالرَّزۡعَ مُخْتَلِفًاۙ اٰكُلُهٗ وَاَلرَّيۡثُوۡنَ وَاَلرُّمَّانَ مُتَشٰبِهًا وَّغَيْرٍ مُّتَشٰبِهٍ كُلُوْا مِنْ
ثَمَرِهٖۤ اِذَا اَتَمَرۡ وَاَتُوْا حَقَّهٗ يَوْمَ حَصَادِهٖ وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan.

⁶⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Arti Mukbang dalam KBBI*, diakses pada 28 Januari 2024 <https://kbbi.lektur.id/mukbang>

⁶⁵ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Kiaracondong Bandung : CV. Syigma Creative Media Corp, 2014), 153.

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*⁶⁶

b. *Isrāf* dalam berpakaian⁶⁷

Sebagai seorang muslim yang baik harusnya memahami adab berpakaian yang sesuai syari'at. Yakni, pakaian yang menutup aurat dan suci dari hadas besar maupun kecil. Berlebihan dalam berpakaian juga termasuk bentuk perilaku *isrāf* yang tidak disukai Allah SWT, misalnya mengenakan pakaian mewah untuk menunjukkan kekayaan yang mana hal seperti ini dapat menimbulkan sifat sombong. Larangan memakai pakaian yang berlebih-lebihan juga tertuang dalam potongan ayat QS. Al-A'rāf ayat 31 yakni:

يَبْنَئِيْ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ...

*“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid...”*⁶⁸

Adab berpakaian yang baik dan tidak berlebih-lebihan juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضَى الرَّجُلُ

⁶⁶ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Rasm Ustmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 145.

⁶⁷ Basrowi, *Sebab-Sebab Israf, Bentuk, Dampak, dan Upaya Solusi*, Jurnal OSF Vol.7, (2020): 11.

⁶⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Kiaracondong Bandung : CV. Syigma Creative Media Corp, 2014), 153.

إِلَى الرَّجُلِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضَى الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي التَّوْبِ

الْوَأْدِ (رواه مسلم)

“Dari Abu Sa’id al-Khudri radhiallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, dan begitu juga seorang perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain, dan tidak boleh seorang laki-laki bercampur dengan laki-laki lain dalam satu pakaian, dan begitu juga perempuan dengan perempuan lain bercampur dalam satu pakaian.” (HR. Muslim)⁶⁹

c. *Israf* dalam berbicara⁷⁰

Ketika berbicara atau mengemukakan pendapat hendaknya disampaikan sesuai keperluan, karena islam juga melarang perilaku berlebihan dalam hal berbicara. Kebiasaan buruk ini nantinya dapat menimbulkan sikap negatif, seperti melebih-lebihkan fakta, membicarakan kekurangan orang lain, bahkan membuka aib orang lain atau yang disebut dengan istilah *ghibah*. Rasulullah SAW telah mencontohkan kepada umatnya agar berbicara yang baik-baik, atau diam saja karena diam lebih baik daripada berbicara yang tidak jelas arahnya. Larangan berlebihan dalam berbicara disabdakan Rasulullah SAW dalam hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ،

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

⁶⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1 No. 338, (Dār Ihya Turats al-‘Arabi, t.t.), 338.

⁷⁰ M. Arif Idris, *Israf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya*, At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol. 10 No.2, (2018): 186.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْفِلْ خَيْرًا أَوْ

لِيَصْنُتَ (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa’d dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi saw. bersabda: barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam. (H.R. Muttafaq ‘Alaih)⁷¹

d. *Isrāf* dalam berinfaq⁷²

Berinfaq merupakan sesuatu yang terpuji, tetapi jika dalam menginfaqkan hartanya secara berlebihan juga tidak baik. Perilaku ini dilarang oleh al-Qur’an tertuang dalam QS. Al-Furqān ayat 67 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”⁷³

Berdasarkan kandungan ayat diatas, kita sebagai umat muslim diperintahkan untuk menginfaqkan harta semampunya, diantara pertengahan sifat kikir dan boros. Maksudnya, ketika memiliki kebutuhan ekonomi yang lebih penting seperti membayar hutang, kelaparan, membeli susu anak, dan keperluan utama hidup, maka kita harus juga mengutamakan

⁷¹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 8 No. 6475, (Cetakan 1: Ar-Risalah, 2001), 100.

⁷² Nurfaziah, *Penafsiran Kata Isrāf dalam Al-Qur’an menurut Ibnu Katsir dan Al-Maraghi (Kajian Perbandingan)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasyim Riau, 2014, 32.

⁷³ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an bi Rasm Ustmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 364.

dan memenuhi kebutuhan pokok tersebut. Meskipun berinfag mendatangkan pahala, tetapi islam juga melarang kita untuk menelantarkan hidup.

e. *Isrāf* dalam pembunuhan⁷⁴

Bentuk *isrāf* dalam pembunuhan terdapat dalam QS. Ghafir ayat 28 yang berbunyi:

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

*“Seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir’aun yang menyembunyikan imannya berkata, ‘Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, ‘Tuhanmu adalah Allah.’ Padahal, sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Jika dia seorang pendusta, dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu, dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkan kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta.”*⁷⁵

Juga dalam QS. Al-Isrā ayat 33 yang berbunyi:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

"Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah

⁷⁴ Nurfaziah, *Penafsiran Kata Isrāf dalam Al-Qur’an menurut Ibnu Katsir dan Al-Maraghi (Kajian Perbandingan)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasyim Riau, 2014, 33.

⁷⁵ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an bi Rasm Ustmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 469.

dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.⁷⁶"

Ayat ini menjelaskan larangan membunuh atau menghilangkan nyawa manusia dengan alasan yang tidak logis. Karena perbuatan membunuh ini sangat membahayakan, dan dapat menimbulkan kerusakan dilingkungan masyarakat jika tidak didasari hal yang membenarkan.

Syekh asy-Syanqithi berpendapat mengenai larangan membunuh yang melampaui batas itu ada 3 kategori⁷⁷, yaitu:

- a) Menghukum mati (*qishash*) dua orang atau lebih ketika yang membunuh hanya satu orang,
- b) Menghukum mati (*qishash*) orang yang bukan pelaku pembunuhan,
- c) Menghukum mati (*qishash*) pelaku pembunuhan melebihi cara pembunuh ketika membunuh, sehingga termasuk kategori melampaui batas dalam pembunuhan.

Selain bentuk perilaku *isrāf*, terdapat juga beberapa bentuk perilaku *syuḥḥ* sebagai berikut:

- a. *Syuhḥ* dalam kehidupan suami istri

⁷⁶ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Rasm Ustmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 284.

⁷⁷ Syaikh Asy Syanqithi, *Tafsir Adwa'ul Bayan*, Jilid III (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007), 801.

Dalam kehidupan suami istri tentu saja keduanya harus saling memberi dan berbagi dalam hal apapun. Suami dan istri harus saling berupaya memenuhi hak serta kewajiban keduanya dalam menjalankan bahtera rumahtangga. Tercapainya tujuan keluarga yang *sakinah* harus diusahakan oleh keduanya. Jika salahsatunya ada yang tidak sefrekuensi, maka tujuan *sakinah* tersebut akan sulit dicapai. Suami dan istri tidak boleh saling mementingkan dirinya sendiri atau berbuat kikir dalam menjalankan rumahtangga. Contoh perilaku kikir dalam rumahtangga misalnya suami atau istri tidak mau lagi berbagi dan saling mementingkan diri sendiri, padahal sifat ini sangat berpotensi merusak keharmonisan rumahtangga. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisā ayat 128:

وَإِن مَّرَأَةً خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*“Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*⁷⁸

⁷⁸ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an bi Rasm Ustmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 98.

Ayat diatas menjelaskan ketika suami bersikap acuh dan kikir, tapi tetap harus dimusyawarahkan menuju perdamaian yang lebih baik untuk kedua pihak.

b. *Syuhh* dalam memuliakan tamu

Adab memuliakan tamu atau mendahulukan orang luar yang datang dicontohkan dalam QS. Al-Hasyr ayat 9 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”⁷⁹

Ayat ini memberikan contoh kepada kaum muslim agar terhindar dari sifat kikir dengan cara memuliakan dan mencintai kehadiran tamu, terutama yang dalam kondisi kemiskinan. Tidak serakah terhadap harta serta mendahulukan kepentingan orang lain sehingga nantinya akan termasuk golongan orang yang beruntung.

c. *Syuhh* dalam berinfaq

⁷⁹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Rasm Ustmani dan Terjemahnya*, 545.

Sifat kikir yang banyak terjadi yaitu dalam kepemilikan harta. Terutama bagi orang-orang yang terkena fenomena *flexing*, yakni memamerkan harta. Orang yang seperti ini akan sukar berinfaq, karena obsesi serakah dengan hartanya. Padahal Allah SWT melarang kita untuk bersifat kikir dalam menginfakkan harta. Firman-Nya terdapat dalam QS. At-Taghābun ayat 16 yang berbunyi:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُؤَقَّ شَحًّا نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*⁸⁰

Sifat *isrāf* dapat terjadi apabila dipengaruhi faktor-faktor seperti lemahnya jiwa dan agama seseorang, adanya rasa ingin dipuji oranglain/*riya'*, kurangnya sikap rasionalitas berfikir dalam menggunakan harta benda, mengikuti hawa nafsu, serta bergaul dengan lingkungan orang-orang yang suka berperilaku berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup.⁸¹ Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi sifat *syuhh*, diantaranya serakah terhadap harta, rasa cinta dunia yang berlebihan,

⁸⁰ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Rasm Ustmani dan Terjemahnya*, 556.

⁸¹ Basrowi, *Sebab-Sebab Isrof, Bentuk, Dampak, dan Upaya Solusi*, Jurnal OSF Vol.7, (2022): 9.

panjang angan-angan (*thulul amal*), banyak berkhayal perkara kesenangan duniawi.⁸²

Sifat *isrāf* dan *syuḥḥ* sangat negatif bagi kehidupan seseorang. Dampak negatif sifat *isrāf* diantaranya orang tersebut akan menjadi orang tersesat, berhenti melakukan amal ibadah, tidak sabar ketika dilanda kekurangan, perbuatan yang dibenci Allah SWT, menjadi orang yang rugi dan tercela, dapat mengakibatkan stress, serta menjadikan seseorang jatuh miskin karena sifat borosnya.⁸³ Sedangkan dampak negatif sifat *syuḥḥ* yaitu rezeki menjadi sempit, menjadi penghalang masuk surga karena termasuk dosa besar, sumber malapetaka manusia,⁸⁴ akan menghapus pahala amalnya, hartanya tidak bermanfaat, dan menjadi orang tercela dan penuh kedengkian.⁸⁵

Agar terhindar dari perbuatan negatif tersebut, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjauhi sifat *isrāf* dan *syuḥḥ* yaitu:

- a. Senang bershodaqah dan berinfaq.
- b. Meyakini bahwa harta yang dimiliki hanya titipan Allah SWT, dan kelak setiap perbuatan kita akan dimintai pertanggungjawaban termasuk dalam pengelolaan harta.

⁸² Sava Amalia Susanto, *Kikir dalam Pandangan al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Misbah)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2023, 67.

⁸³ M. Arif Idris, *Israf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol. 10 No.2, (2018): 187.

⁸⁴ Tim Humas UI An-Nur Lampung, *Pengertian Bakhil/Kikir, Dalil, Bahaya, Cara Menghindari, dan Hikmahnya*, diakses pada 21 Januari 2024 <https://an-nur.ac.id/pengertian-bakhil-kikir-dalil-bahaya-cara-menghindari-dan-hikmahnya/>

⁸⁵ Sava Amalia Susanto, *Kikir dalam Pandangan al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Misbah)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2023, 84.

- c. Menanamkan sifat *qana'ah*, yaitu menerima dan mensyukuri harta yang telah dikaruniakan Allah SWT.⁸⁶
- d. Meminimalisir pengeluaran secukupnya, dan menabung untuk keperluan darurat suatu hari.
- e. Memohon atau berdo'a kepada Allah agar dilindungi dari sifat tercela, seperti *isrāf* dan *syuḥḥ*.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

⁸⁶ Entin Solihat, *Qana'ah dalam Perspektif al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta, 2018, 23

A. Profil Tafsir Tahlili Kemenag

Untuk membantu umat Islam Indonesia dalam memahami tafsir al-Qur'an dengan bahasa aslinya yakni bahasa Indonesia, Kementerian Agama menerbitkan Tafsir Tahlili yang bukan hanya terjemah, tetapi juga tafsirnya dalam bahasa Indonesia. Tafsir Tahlili yang diterbitkan Kementerian Agama bernama Al-Qur'an dan Tafsirnya. Dalam prosesnya, Kementerian Agama membentuk tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an. Tim ini diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.⁸⁷ Susunan Tim Penyusun sebagai berikut:

Tabel 3.1. Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya

No.	Nama Penyusun	Jabatan
1.	Prof. K.H. Ibrahim Husein, LML	Ketua merangkap anggota
2.	K.H. Syukri Ghazali	Wakil Ketua merangkap anggota
3.	R.H. Hoesein Thoib	Sekretaris merangkap anggota
4.	Prof. H. Bustami A. Gani	Anggota
5.	Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya	Anggota
6.	Drs. Kamal Muchtar	Anggota
7.	Prof. K.H. Anwar Musaddad	Anggota
8.	K.H. Sapari	Anggota
9.	Prof. K.H.M. Salim Fachri	Anggota
10.	K.H. Muchtar Lutfi El Anshari	Anggota
11.	Dr. J.S. Badudu	Anggota
12.	H.M. Amin Nashir	Anggota
13.	H. A. Aziz Darmawijaya	Anggota
14.	K.H.M. Nur Asjik, MA	Anggota

⁸⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxi.

15.	K.H.A. Razak	Anggota
-----	--------------	---------

Tafsir Tahlili Kementerian Agama diterbitkan secara bertahap. Tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1975 berupa jilid 1 yang memuat tafsir dari juz 1 sampai juz 3. Pada tahun 1980 diterbitkan secara lengkap Tafsir 30 juz, namun dengan kualitas sederhana. Kemudian dilakukan tahap penyempurnaan pada tahun 1990 yang dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an – Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Kementerian Agama kembali melakukan upaya penyempurnaan Tafsir Tahlili secara menyeluruh pada tahun 2003 yang diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA dengan anggota terdiri dari para cendekiawan dan ulama ahli Al-Qur'an. Hal ini dibentuk berdasarkan Keputusan Kementrian Agama Nomor 280 Tahun 2003.⁸⁸

Tim penyusun edisi penyempurna dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2. Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Penyempurnaan

No.	Nama Penyusun	Jabatan
1.	Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar	Pengarah
2.	Prof. H. Fadhal AE. Bafadal, M.Sc.	Pengarah
3.	Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.	Ketua merangkap anggota
4.	Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A.	Wakil Ketua merangkap anggota
5.	Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.	Sekretaris merangkap anggota
6.	Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A	Anggota
7.	Prof. Dr. H. Salman Harun	Anggota
8.	Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi	Anggota
9.	Dr. H. Muslih Abdul Karim	Anggota
10.	Dr. H. Ali Audah	Anggota
11.	Dr. Muhammad Hisyam	Anggota

⁸⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*, xxii.

12.	Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA	Anggota
13.	Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A	Anggota
14.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA	Anggota
15.	Drs. H. Sibli Sardjaja, LML	Anggota
16.	Drs. H. Mazmur Sya'roni	Anggota
17.	Drs. H.M. Syatibi AH.	Anggota

Tabel 3.3. Staf Sekretariat Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Penyempurnaan

No.	Staf Sekretariat
1.	Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2.	Abdul Azz Sidqi, M.Ag
3.	Jonni Syatri, S.Ag
4.	Muhammad Musadad, S.TH.I

Kegiatan penyempurnaan Tafsir Tahlili pada tahun 2003 dikoordinasikan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan. Selanjutnya, pada tahun 2007 dikoordinasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Pada tahun 2004, Kementerian Agama menerbitkan tafsir juz 1 sampai juz 6. Kemudian tahun 2005 diterbitkan juz 7 sampai juz 12, tahun 2006 diterbitkan perdana juz 13 sampai juz 18, tahun 2007 diterbitkan juz 19 sampai juz 24, hingga tahun 2008 diterbitkan tafsir juz 25 sampai juz 30. Pada tahun 2008 juga, Kementerian Agama menerbitkan buku yang berjudul "Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya" secara terpisah.⁸⁹

Aspek-aspek yang disempurnakan oleh Tim Penyusun dalam perbaikan tafsir meliputi⁹⁰:

⁸⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*, xxiii.

⁹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*, xxvi.

- a) Aspek bahasa yang sesuai dengan perkembangan zaman di Indonesia
- b) Aspek substansi yang berkaitan dengan makna dan kandungan ayat
- c) Aspek *munasabah* dan *asbab an-nuzul*
- d) Aspek perbaikan hadis yang dilengkapi dengan sanad matan dan rawi
- e) Aspek transliterasi yang berpedoman pada Transliterasi Arab-Latin sesuai SKB dua Menteri tahun 2007
- f) Dilengkapi dengan ayat-ayat *kauniyah*
- g) Teks ayat menggunakan *rasm utsmani*
- h) Dilengkapi kosakata agar berfungsi menjelaskan makna lafal tertentu
- i) Diberi indeks pada bagian akhir setiap jilid
- j) Perbedaan karakteristik penulisan teks Arab, antara penulisan hadis, ayat yang ditafsirkan, serta ayat pendukung.

Dalam proses melengkapi ayat-ayat *kauniyah* atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dengan data berikut:

Tabel 3.4. Tim Pakar LIPI

No.	Nama Penyusun	Jabatan
1.	Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc.	Pengarah

2.	Dr. H. Hery Harjono	Ketua merangkap anggota
3.	Dr. H. Muhammad Hisyam	Sekretaris merangkap anggota
4.	Dr. H. Hoemam Rozie Sahil	Anggota
5.	Dr. H. A. Rahman Djuwansah	Anggota
6.	Prof. Dr. Arie Budiman	Anggota
7.	Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc.	Anggota
8.	Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda	Anggota

Tim LIPI juga dibantu oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada saat itu dijabat oleh Prof. Dr. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, ScM, SeD.⁹¹ Anggota staf nya sebagai berikut:

Tabel 3.5. Staf Sekretariat BPPT

No.	Staf Sekretariat
1.	Dra. E. Tjempakasari, M.Lib.
2.	Drs. Tjetjep Kurnia

Setelah dilakukan tahap penyempurnaan, susunan Tafsir Tahlili tidak berbeda jauh dengan tafsir yang sudah ada. Susunannya dimulai dari judul, penulisan kelompok ayat, terjemah, kosa kata, munasabah, *asbabun nuzul*, penafsiran, dan kesimpulan.⁹²

1. Judul : penyempurnaan judul disesuaikan dengan ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Diperbaiki dari struktur bahasa jika judul kurang tepat dengan kandungan ayat yang akan ditafsirkan.
2. Penulisan Kelompok Ayat : menggunakan *rasm* dari Mushaf Standar Indonesia yang sudah tersebar luas dan diwakafkan oleh Yayasan Iman Jama kepada Departemen Agama untuk dicetak dan

⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*, xxviii.

⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*, xxxiv.

disebarluaskan. Jika kelompok ayat terlalu panjang, tim penyusun akan membagi ke beberapa bagian dan memberi judul baru.

3. Terjemah : memakai *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Kementerian Agama tahun 2004.
4. Kosa Kata : diuraikan arti kata dasar dari kata tersebut, lalu diuraikan pemakaian kata tersebut dalam Al-Qur'an dan kemudian mengetengahkan arti yang paling pas untuk kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan. Jika kosakata tersebut diperlukan uraian yang lebih panjang, maka diuraikan sehingga bisa memberi pengertian yang utuh tentang hal tersebut.
5. *Munasabah* : hanya menggunakan dua macam *munasabah* yaitu *munasabah* antara satu surah dengan surah sebelumnya dan *munasabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya.
6. Asbabun Nuzul : dijadikan subtema, jika dalam kelompok ayat terdapat riwayat maka dijadikan sub judul, kemudian dijelaskan tafsirnya.
7. Penafsiran : perbaikan redaksi, penulisan ulang tanpa mengubah makna, meringkas penjelasan, membuang penjelasan yang tidak perlu atau berulang-ulang, menghapus penjelasan yang tidak terkait, men-*takhrij* hadis, serta menghapus hadis yang tidak

shahih. Tafsir ini juga bercorak tafsir *'ilmi* sehingga pada penyajian ayat-ayat kauniyahnya dilakukan oleh Tim LIPI.

8. Kesimpulan : tafsir ini bercorak *hidā'i*, sehingga kesimpulan akhir berusaha menengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.⁹³

B. Analisa Ayat-Ayat *Isrāf* dan *Syuhh* berdasarkan *Asbab an-Nuzul*

Mengacu pada landasan teori yang digunakan, setelah menentukan kata kunci yang menjadi topik penelitian, selanjutnya penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, yakni *isrāf* dan *syuhh*. Berdasarkan pada periodisasinya (waktu dan tempat turunnya ayat), ayat-ayat yang berkaitan dengan *isrāf* dan *syuhh* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *Makkiyah* dan *Madaniyyah*. Berikut pembagian ayatnya:

Tabel 3.6. Pengelompokan Ayat-Ayat *Isrāf* Berdasarkan Periodisasi

No	Periode	Surat	Ayat	Kata	Kalimat
1.	Madaniyyah	QS. Āli- 'Imrān	147	إِسْرَافَنَا	وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
2.	Madaniyyah	QS. An-Nisā'	6	إِسْرَافًا	وَابْتَلُوا الْيَتِيمَ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ

⁹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *MUKADIMAH AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*, xxxv.

					إِلَيْهِمْ أَمْوَالُهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا
3.	Madaniyyah	QS. Al-Mā'idah	32	مُسْرِفُونَ نَ	مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ
4.	Makkiyah	QS. Al-An'ām	141	تُسْرِفُونَ	وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
5.	Makkiyah	QS. Al-An'ām	141	مُسْرِفِينَ نَ	وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
6.	Makkiyah	QS. Al-A'rāf	31	تُسْرِفُونَ	يَبْنِي آدَمَ خُدُوعًا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
7.	Makkiyyah	QS. Al-A'rāf	31	مُسْرِفِينَ نَ	يَبْنِي آدَمَ خُدُوعًا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
8.	Makkiyah	QS. Al-A'rāf	81	مُسْرِفُونَ نَ	إِنَّكُمْ لَأَنْثَوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
9.	Makkiyah	QS. Yūnus	12	مُسْرِفِينَ	وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ

				ن	دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَابَمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ غُضْرَهُ مَرَّ كَأَن لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرٍّ مَسَّ كَذَلِكَ رُزِينٌ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
10.	Makkiyah	QS. Yūnus	83	مُسْرِفِي ن	فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةَ مِن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ
11.	Makkiyah	QS. Al- Isrā	33	يُسْرِف	وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِف فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا
12.	Makkiyah	QS. Ṭā-Hā	127	أَسْرَف	وَكَذٰلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِن بِآيٰتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ آلِ آخِرَةٍ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ
13.	Makkiyah	QS. Al- Anbiyā'	9	مُسْرِفِي ن	ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ
14.	Makkiyah	QS. Al- Furqān	67	يُسْرِفُو	وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا
15.	Makkiyah	QS. Ash- Shu'arā	151	مُسْرِفِي ن	وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ
16.	Makkiyah	QS. Yāsīn	19	مُسْرِفُو ن	قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَإِن ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
17.	Makkiyah	QS. Az- Zumar	53	أَسْرَفُو	قُلْ يَعْبَادِي الَّذِينَ أُسْرِفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
18.	Makkiyah	QS. Ghāfir	28	مُسْرِف	وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّن آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَبِّكُمْ وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعْدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَابٌ

19.	Makkiyah	QS. Ghāfir	34	مُسْرِفٌ	وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ نَبْعَثَ اللَّهَ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ
20.	Makkiyah	QS. Ghāfir	43	مُسْرِفِي نَ	لَا جَزَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْأُخْرَى وَأَنْ مَرَدْنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ
21.	Makkiyah	QS. Az- Zukhruf	5	مُسْرِفِي نَ	أَفَضْرِبُ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ
22.	Makkiyah	QS. Ad- Dukhān	31	مُسْرِفِي نَ	مَنْ فِرْعَوْنُ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ
23.	Makkiyah	QS. Adh- Dhāriyāt	34	مُسْرِفِي نَ	مُسْوَمَةٌ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ

Tabel 3.7. Pengelompokan Ayat-Ayat Syuḥḥ Berdasarkan Periodisasi

No.	Periode	Surat	Ayat	Kata	Kalimat
1.	Madaniyyah	QS. An- Nisā'	128	شَحَّ	وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا ئِثْمًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأَحْضَرْتَ الْأَنْفُسَ الشُّحَّ وَإِنْ تَحْسَبُونَهَا تَهْفُوتًا فَانَّهُ لَكُنَّ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا
2.	Madaniyyah	QS. Al- Aḥzāb	19	أَشِحَّةً	أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغَسِّقِي عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَفُواكُمْ بِالسِّنَةِ جَدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَبَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا
3.	Madaniyyah	QS. Al- Ḥashr	9	شَحَّ	وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا

					وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوَقِّ شِحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
4.	Madaniyyah	QS. At- Taghābun	16	شِحَّ	فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ وَمَنْ يُوَقِّ شِحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kata *isrāf* disebutkan sebanyak 23 kali dalam 17 surat dan 21 ayat pada al-Qur'an.⁹⁴ Berdasarkan periodisasinya, terdapat 3 surat yang termasuk kategori *madaniyyah*, dan 14 surat lainnya termasuk kategori *makkiyah*. Sedangkan kata *syuhh* hanya disebutkan 4 kali saja dalam al-Qur'an⁹⁵, satu kali dalam bentuk jamak yakni kata *أَشِحَّةً* pada QS. Al-Ahzāb ayat 19, dan 3 kali dalam bentuk maṣdar pada QS. An-Nisā' ayat 128, QS. Al-Ḥashr ayat 9, dan QS. At-Taghābun ayat 16. Semua surat yang mengandung kata *syuhh* termasuk kategori madaniyyah.

Selanjutnya, setelah peneliti mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung kata *isrāf* dan *syuhh*, peneliti memilih beberapa ayat saja yang berkaitan dengan *frugal living* dan disesuaikan dengan tema penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Tahlili Kemenag. Sehingga peneliti menemukan beberapa ayat tersebut, yaitu QS. Al-An'ām [6] ayat 141, QS.

⁹⁴ M. Fuad 'Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādh al-Quran al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlān, t.t.), 226.

⁹⁵ 'Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādh al-Quran al-Karim*, 428.

Al-A'rāf [7] ayat 31, dan QS. Al-Furqān [25] ayat 67. Dan satu surat tentang *syuḥḥ* yaitu QS. At-Taghābun [64] ayat 16.

Setelah peneliti menemukan ayat-ayat *isrāf* dan *syuḥḥ* yang relevan dengan *frugal living*, selanjutnya peneliti akan memaparkan urutan surat-surat tersebut berdasarkan sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*) sebagai berikut:

a) QS. Al-A'rāf [7] ayat 31

Surat Al-A'rāf merupakan surat ke 7 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 206 ayat. Surat Al-A'raf termasuk golongan surat *makkiyah*, kecuali pada ayat 163 sampai ayat 167 termasuk kategori *madaniyyah*. Surat ini diturunkan setelah surat Ṣād, yang turun ke 39 dan termasuk golongan surat *as-sab'u at-tiwal* yakni tujuh golongan surat yang panjang.⁹⁶ Dinamakan surat Al-A'rāf karena pada ayat 46 mengemukakan tentang keadaan orang-orang yang berada ditempat yang tertinggi antara surga dan neraka.⁹⁷

Mengenai *asbabun nuzul* ayat 31 surat Al-A'rāf, dijelaskan dalam sebuah hadis yang riwayatkan oleh 'Abd bin Humaid dari Sa'id bin Jubair, beliau mengatakan, "*orang-orang pada zaman jahiliah tawaf mengelilingi Ka'bah dengan keadaan telanjang*". Kemudian orang jahiliah itu mengatakan, "kami

⁹⁶ Ansharuddin Muhammad, *Sistematika Susunan Surat di dalam al-Qur'an: Telaah Historis*, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, no.2(2016): 216.

⁹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 288.

tidak akan melakukan tawaf menggunakan pakaian yang telah kami pakai untuk berbuat dosa”. Setelah itu datang seorang perempuan yang akan mengerjakan tawaf, dan ia melepaskan semua pakaiannya sehingga ia dalam keadaan telanjang. Perempuan itu hanya menggunakan kedua tangannya untuk menutupi kemaluannya. Diriwayatkan pula Bani Amir tidak memiliki daging dan lemak untuk dimakan pada musim haji, mereka hanya mempunyai makanan biasa. Kemudian mereka memuliakan dan menghormati musim haji, lalu orang Islam berkata, “*kamilah yang lebih berhak melakukan itu*”. Maka turunlah ayat ini.⁹⁸

b) QS. Al-Furqān [25] ayat 67

Surat Al-Furqān merupakan surat yang turun ke 42 sesuai *asbabun nuzulnya*. Dalam al-Qur’an merupakan surat ke 25 yang terdiri dari 77 ayat dan termasuk golongan surat *makkiyah*. Surat ini dinamakan Al-Furqān yang artinya pembeda diambil dari kata “*al-furqān*” pada ayat pertama surat ini. Surat al-Furqān dalam al-Qur’an sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil, sehingga ayat-ayat dalam surat ini membedakan pembahasan antara kebenaran, ke-Esaan Allah dengan kebathilan dan syirik.⁹⁹

⁹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 324.

⁹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 6*, 648.

c) QS. Al-An'ām [6] ayat 141

Surat Al-An'ām merupakan surat yang turun ke 55 dan merupakan surat 6 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 165 ayat. Surat Al-An'ām artinya hewan ternak, dinamai Al-An'ām karena surat ini banyak menerangkan hukum-hukum yang berhubungan dengan hewan ternak dan juga hubungan hewan tersebut dengan adat istiadat serta kepercayaan orang-orang musyrik. Allah memulai surat ini dengan lafadz "*Alhamdulillah*". Surat Al-An'ām termasuk golongan surat *makkiyah* yang berisi seruan kepada keimanan, tauhid, serta menegaskan batalnya mempercayai yang syirik. Banyak hadis yang meriwayatkan bahwa surat Al-An'ām ini turun sekaligus, karena isi suratnya mengandung dalil-dalil ketauhidan, keadilan, kenabian, hari kiamat, dan bantahan terhadap atheisme (*ilhād*).¹⁰⁰

Ayat ini diturunkan sebagai teguran untuk Tsabit bin Qais bin Syammas yang suka menghambur-hamburkan hasil panen kurmanya untuk berpoya-poya, mengadakan pesta sampai hasil panennya habis, tetapi enggan untuk membayar zakat. Hal ini sudah menjadi kebiasaan mereka pada saat itu.¹⁰¹ Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu al-'Āliyah, beliau mengatakan,

¹⁰⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 64.

¹⁰¹ A. Mudjab Mahali, *Asbabunnuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 388.

“Mereka mengeluarkan sesuatu kecuali zakat, kemudian mereka sering berlaku boros”, maka turunlah ayat ini وَأَنْتُمْ حَقَّةٌ وَلَا تُسْرِفُوا¹⁰² Agar masyarakat pada masa itu menisihkan hasil panennya untuk mengeluarkan zakat dan tidak hidup berlebih-lebihan.

d) QS. At-Taghābun [64] ayat 16

Surat At-Taghābun merupakan surat yang diturunkan ke 108 dan termasuk golongan surat madaniyyah. Surat ini terdiri dari 18 ayat, dan dalam al-Qur’an menempati surat yang ke 64. Nama At-Taghābun diambil dari ayat 9 surat ini, yaitu lafadz “*at-taghābun*” yang artinya hari pengungkapan kesalahan-kesalahan.¹⁰³

C. Penafsiran Ayat-Ayat *Isrāf* dan *Syuhh* dalam Tafsir Tahlili Kemenag

Tafsir Tahlili Kemenag memiliki susunan sub judul setiap tema, dilanjutkan penjelasan kosakata, munasabah ayat, penafsiran, serta kesimpulan. Berikut ini pemaparan ayat-ayat israf dan syuhh yang relevan dengan frugal living sesuai dengan urutan pada Tafsir Tahlili Kemenag:

a) QS. Al-An’ām [6] ayat 141

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 255.

¹⁰³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 10*, 153.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
 أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ
 وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”¹⁰⁴

Penelusuran pertama pada QS. Al-An’ām [6] ayat 141 yang terdapat dalam jilid 3 juz 8 tafsir Tahlili Kemenag. Surat Al-An’ām ayat 141-144 memiliki subtema “Nikmat Allah dan Sikap Kaum Musyrik”. Pada bagian kosakata hanya dijelaskan kata *مَعْرُوشَاتٍ* (*ma’rūsyātin*) yang artinya ketinggian dari suatu bangunan. Akar katanya dari ع-ر-ش. Bangunan yang di atasnya beratap dinamakan ‘Arsy. Demikian juga dengan singgasana raja, karena memiliki keberadaan yang tinggi.¹⁰⁵ Kata *ma’rūsyātin* dalam ayat ini menjelaskan bahwa ada tanaman yang diberi tiang-tiang penguat dari bambu lainnya agar tanaman itu bisa menjalar di bumi dan tumbuh ke atas

¹⁰⁴ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an bi Rasm Utsmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 145.

¹⁰⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 255.

seperti semangka, anggur, dan labu. Ada juga tanaman yang berdiri tegak bertumpu pada batangnya seperti pohon kurma.¹⁰⁶

Pada bagian munasabah ayat, dijelaskan jika pada ayat sebelumnya kaum musyrik di Mekkah dan para pemimpinnya membuat aturan berdasarkan kehendak mereka sendiri, tetapi mereka mengatakan aturan tersebut dari Allah SWT. Mereka tersesat dari jalan kebenaran, sehingga hal ini menyebabkan mereka mendapatkan siksaan yang setimpal dengan dosa-dosa mereka. Pada ayat ini, Allah menjelaskan berbagai nikmat dan karunia yang diberikan kepada hamba-Nya, berupa aneka ragam buah-buahan dan binatang ternak dengan berbagai manfaatnya.¹⁰⁷

Memasuki bagian tafsir surat Al-An'ām ayat 141, dalam tafsir Tahlili Kemenag dijelaskan bahwa Allah menegaskan yang menciptakan nikmat di dunia, seperti tumbuhan yang menjalar maupun tidak menjalar, pohon kurma dan pohon-pohon lainnya yang dapat dirasakan manfaatnya hanya Allah SWT yang menciptakan. Hal ini seharusnya menarik perhatian hamba-Nya agar lebih beriman dan mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Bahkan dari pohon kurma saja, manusia sudah banyak mendapatkan manfaatnya. Buah kurma dapat

¹⁰⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 255.

¹⁰⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 255.

langsung dimakan atau disimpan dan dikeringkan dalam waktu panjang yang dapat dijadikan simpanan makanan praktis ketika bepergian. Biji kurma dapat dijadikan makanan unta. Batang, daun, pelepah, dan seratnya juga bisa digunakan untuk keberlangsungan hidup.¹⁰⁸

Jika di Indonesia, pohon kurma diibaratkan dengan pohon kelapa yang banyak memiliki manfaat. Allah juga menciptakan pohon delima dan pohon zaitun yang serupa bentuknya, tapi beda rasanya. Allah menciptakan itu semua untuk dinikmati hamba-hambaNya. Maka tidak hak bagi makhluk Allah untuk mengharamkan atau menghalalkan nikmat tersebut. Allah SWT yang berhak menghalalkan dan mengharamkan tumbuhan-tumbuhan tersebut. Adapun larangan dokter kepada pasiennya untuk menghindari suatu makanan demi kesehatannya, maka itu diperbolehkan karena kita diperintahkan Allah untuk menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat membahayakan.¹⁰⁹

Dalam mensyukuri nikmat, Allah juga memerintahkan agar memberikan hasil panen kepada fakir miskin, kerabat, dan anak yatim. Ibnu Mundzir, Abu Syaikh dan Ibnu Marwadaih meriwayatkan Abi Sa'īd al-Khudrī bahwa Rasulullah saw menafsirkan firman Allah: **وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ** dengan

¹⁰⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 255.

¹⁰⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 256.

“berikan berikan hak fakir miskin dari apa yang telah gugur dari tangkainya”. Ibnu Mujahid memberikan penjelasan mengenai hal ini, beliau berkata, *“Apabila kamu sedang panen dan datang orang-orang miskin, maka pukullah tangkai buah yang kamu panen itu dan berilah mereka apa yang jatuh dari tangkainya; apabila kamu telah memisahkan biji dari tangkainya maka berilah mereka sebagian dari padanya. Apabila engkau telah menampi membersihkan dan mengumpulkannya serta telah diketahui berapa banyak kadar nilai dari hasil panen itu, maka keluarkanlah zakatnya.”*¹¹⁰

Menurut Maimun bin Mihran dan Zaid bin al-A’sam, penduduk Madinah ketika panen kurma akan meletakkan hasil panennya di Masjid, kemudian akan berdatangan fakir miskin. Menurut Sa’id bin Jubair, kebiasaan seperti ini dilakukan orang-orang Arab semenjak belum ada perintah untuk mengeluarkan zakat. Mereka selalu membagikan sebagian hasil panennya untuk makanan binatang, sedekah kepada fakir miskin, dan anak yatim. Kemudian, kebiasaan ini dilestarikan oleh agama Islam ketika memberlakukan wajib zakat pada tahun kedua Hijriyah (624 M).¹¹¹ Dalam ayat ini, Allah juga melarang hambaNya memiliki sifat berlebih-lebihan karena

¹¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 256.

¹¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 256.

sangat berbahaya bagi kesehatan dan dapat menimbulkan beragam penyakit yang membahayakan jiwa.¹¹²

Pada bagian kesimpulan, ada lima poin yang harus diperhatikan. Pertama, Allah menciptakan nikmat berupa penciptaan binatang dan tumbuhan untuk disyukuri hamba-hambaNya. Kedua, Allah memerintahkan agar kita menyisihkan sebagian hasil panen untuk diberikan kepada anak yatim dan fakir miskin. Ketiga, Allah melarang hambaNya untuk hidup boros dan berlebih-lebihan dalam mensyukuri nikmat. Keempat, Allah melarang kita mengikuti perbuatan setan seperti kaum musyrik yang membuat peraturan sendiri. Kelima, orang zalim yang telah melanggar perintah Allah akan sesat dan tidak mendapat petunjuk dariNya.¹¹³

b) QS. Al-A'rāf [7] ayat 31

يٰٓبَنِي ٓاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”¹¹⁴

¹¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 257.

¹¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 257.

¹¹⁴ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Rasm Utsmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 153.

Surat kedua yang dipilih penulis yaitu QS. Al-A'rāf [7] ayat 31. Penafsiran surat Al-A'rāf ayat 31-33 memuat subtema “Adab Berpakaian, Makan, dan Minum” yang terdapat dalam jilid 3 juz 8. Kosakata yang dibahas yaitu lafadz الْمُسْرِفِينَ (*al-musrifīna*) yang artinya melampaui batas atau berlebih-lebihan. Kata *al-musrifīna* berasal dari *asrafa-yusrifu*. Seseorang yang mengerjakan sesuatu melebihi batas wajar dan tidak normal, maka orang tersebut telah melakukan perbuatan *isrāf* atau melampaui batas.¹¹⁵

Dalam al-Qur'an, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan celaan Allah terhadap seseorang yang melakukan perbuatan melebihi batas kewajaran. Seperti ketika Allah membolehkan manusia untuk makan dan minum sesuai dengan takarannya, dan kemudian diikuti celaan karena orang tersebut makan dan minum secara berlebihan. Allah memerintahkan hamba-hambaNya agar makan dan minum sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Kebutuhan tubuh setiap individu berbeda-beda, kadang yang menurut seseorang cukup bisa dikatakan melebihi batas oleh oranglain, oleh sebab itu kata *al-musrifīna* juga mengajarkan kita agar memiliki sikap

¹¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 322.

proposional dalam makan dan minum atau perbuatan sosial lainnya.¹¹⁶

Pada sub munasabah ayat, dijelaskan jika ayat yang turun sebelumnya Allah memerintahkan manusia agar berlaku adil dalam semua urusan, namun pada ayat ini Allah memerintahkan umat islam agar memakai pakaian sesuai syariat ketika beribadah. Dalam ayat ini juga Allah memerintahkan agar manusia makan dan minum secukupnya tanpa berlebih-lebihan.¹¹⁷

Pada bagian penafsiran, dalam ayat 31 Allah memerintahkan manusia agar memakai *zīnah* (pakaian yang bersih) ketika memasuki Masjid dan melaksanakan ibadah, seperti sholat, tawaf, dan ibadah lainnya. Yang dimaksud memakai *zīnah* ialah memakai pakaian yang menutup aurat sesuai syari'at. Jika seseorang akan berdandan rapi dan memakai pakaian terbaiknya ketika akan pergi ke suatu tempat, maka seharusnya ketika beribadah juga kita memakai pakaian terbaik, karena kita sedang menghadap Tuhan kita.¹¹⁸ Adab berpakaian terbaik ketika beribadah juga disabdakan Rasulullah saw dalam sebuah hadis yang berbunyi:

¹¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 323.

¹¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 324.

¹¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 325.

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَلْبَسْ ثَوْبَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَقُّ مَنْ تَزَيَّنَ
لَهُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ثَوْبَانِ فَلْيَتَزَيَّرْ إِذَا صَلَّى وَلَا يَشْتَمِلْ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ
اشْتِمَالِ الْيَهُودِ (رواه الطبراني والبيهقي عن ابن عمر)

“Apabila salah seorang diantaramu mengerjakan shalat hendaklah memakai dua kain, karena untuk Allah yang lebih pantas seseorang berdandan. Jika tidak ada dua helai kain, maka cukuplah sehelai saja untuk dipakai shalat. Janganlah berkelumun dalam salat, seperti berkelumunnya orang-orang Yahudi.” (HR. at-Ṭabrānī dan al-Baihaqī dari Ibnu ‘Umar)¹¹⁹

Diriwayatkan dari Hasan, cucu Rasulullah saw, bahwa apabila ia akan melaksanakan sholat, ia memakai pakaian yang sebagus-bagusnya. Ketika Hasan ditanya oleh seseorang mengenai hal ini, ia menjawab, *“Allah itu indah, suka pada keindahan, maka saya memakai pakaian yang bagus.”*¹²⁰ Dalam ayat ini, Allah juga mengatur perihal makan dan minum. Jika pada zaman jahiliah, manusia yang mengerjakan ibadah haji akan makan makanan yang mengenyangkan saja, tidak mendapat makanan yang bergizi dan mengandung banyak vitamin yang diperlukan oleh badan. Maka dengan turunnya ayat ini, makanan dan minuman itu harus disempurnakan gizinya dan diatur waktu dimakannya agar kesehatan manusia terpelihara dengan baik. Dalam ayat ini diterangkan juga perihal menggunakan pakaian yang bagus,

¹¹⁹ Imam at-Ṭabrānī dan Imam al-Baihaqī, *as-Sunan al-Kubro lil baihaqī*, Juz 4 No. 3314, (Cetakan 1: Markaz Hajr lil Buhuts wa Dirosat al-‘Arabiyah wa al-Islamiyah, 2011), 225.

¹²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 325.

mengonsumsi makanan yang baik, dan meminum minuman yang bermanfaat demi kesehatan agar menambah semangat ketika beribadah kepada Allah SWT. Karena kesehatan banyak berhubungan dengan makanan dan minuman, maka manusia dilarang mengonsumsi dalam jumlah yang berlebih-lebihan. Larangan berlebihan ini mengandung beberapa arti, diantaranya:¹²¹ Pertama, berlebihan dalam makan dan minum, karena dapat menyebabkan penyakit. Dianjurkan makan dan minum sesuai porsi yang dibutuhkan oleh tubuh kita. Kedua, berlebihan dalam membelanjakan harta untuk membeli makanan dan minuman, karena dapat menyebabkan kerugian. Ketiga, berlebihan dalam makan dan minum adalah perbuatan yang diharamkan Allah SWT, Rasulullah saw bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُتُوا فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرَْفٍ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
أَنْ يُرَى أَنْتُمْ نِعْمَهُ عَلَى عَبْدِهِ (رواه أحمد والترمذي والحاكم عن أبي
هريرة)

“Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah dengan cara yang tidak sombong dan tidak berlebihan. Sesungguhnya Allah suka melihat penggunaan nikmat-Nya kepada hamba-Nya.” (Riwayat Ahmad, at-Tirmidzi dan al-hakim dari Abu Hurairah).¹²²

Perbuatan berlebih-lebihan atau melampaui batas merupakan hal yang tidak disukai Allah SWT. Apabila dikerjakan perbuatan tersebut dapat mendatangkan kerusakan,

¹²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 326.

¹²² Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 11 No. 6708, (Cetakan 1: Muassasah Ar-Risalah, 2001), 312.

kerugian, dan bahaya lainnya.¹²³ Sehingga orang-orang yang melakukan *isrāf* ini termasuk golongan orang-orang yang tersesat dan tidak beruntung.

Kesimpulan dari penafsiran ayat ini yakni perintah Allah agar manusia memakai pakaian yang bagus ketika akan beribadah dan makan serta minum sesuai porsinya, tidak berlebih-lebihan. Kemudian, Allah tidak mengharamkan hambaNya untuk berhias dan berdandan serta memakan makanan yang lezat, karena orang beriman berhak menikmati kedua karunia tersebut. Kenikmatan Allah di akhirat juga diperuntukan bagi orang-orang beriman. Terakhir, Allah melarang hambaNya berbuat keji baik yang nyata maupun tersembunyi, seperti mempersekutukan Allah atau membuat aturan tanpa landasan.¹²⁴

c) QS. Al-Furqān [25] ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”¹²⁵

Penelusuran berikutnya pada QS. Al-Furqān [25] ayat 67 terdapat dalam jilid 7 juz 19. Penafsiran pada surat Al-Furqān

¹²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 326.

¹²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 3*, 329.

¹²⁵ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Rasm Utsmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 364.

ayat 63-77 menjadi satu tema dengan judul “Sifat-Sifat Hamba Allah yang mendapat Kemuliaan”. Penulis akan memaparkan bagian tafsir ayat 67 saja yang menjadi inti pembahasan. Ayat-ayat ini menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang hamba agar mendapat kemuliaan dari Allah¹²⁶, salah satunya ditafsirkan dalam ayat 67.

Sifat terpuji yang harus dimiliki seorang mukmin digambarkan dalam ayat 67 yakni ketika mereka menginfakkan hartanya harus seimbang, tidak boros dan tidak pula kikir. Sifat boros akan menyebabkan kemusnahan harta benda dan membawa kerusakan masyarakat. Ketika seseorang sudah memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi ia memiliki sifat boros seperti menghambur-hamburkan harta untuk berjudi, pesta, dan meminum minuman keras, maka hal ini selain merusak dirinya sendiri, juga menimbulkan kerusakan di masyarakat.¹²⁷

Sifat bakhil atau kikir juga sangat berbahaya dan dapat menimbulkan kerusakan. Orang yang kikir akan menumpuk kekayaannya sendiri, meskipun dirinya bukan orang kaya. Ia akan segan mengeluarkan uang untuk kepentingan pribadi, apalagi untuk kepentingan masyarakat, berinfak, dan sedekah terhadap fakir atau anak yatim. Sehingga orang-orang yang

¹²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 7*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 47.

¹²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 7*, 50.

memiliki sifat kikir ini akan sangat tamak terhadap harta dunia.¹²⁸ Orang yang seperti ini akan diancam oleh Allah dengan dimasukkan ke dalam api neraka, sebagaimana tertuang dalam firmanNya QS. Al-Humazah [104] ayat 1-4:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (١) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (٢) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ
أَخْلَدَهُ (٣) كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ (٤)

“Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela (1) yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya (2) dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya (3) Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah (4)”.¹²⁹

Yazīd bin Abī Habīb berkata, *“Sifat para sahabat Nabi Muhammad saw adalah mereka makan bukan untuk bermewah-mewahan dan menikmati makanan yang enak, mereka berpakaian bukan untuk bermegah-megahan dengan keindahan. Akan tetapi, mereka makan untuk menutupi rasa lapar dan untuk menguatkan jasmani agar dapat beribadah melaksanakan perintah Allah SWT. Mereka berpakaian sekedar untuk menutup aurat dan memelihara tubuh dari angina dan panas”*. Kemudian, ‘Abdul Malik bin Marwān ketika hendak menikahkan Fāṭimah (putrinya) dengan ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz, ia menanyakan bagaimana ‘Umar akan menafkahi putrinya, ‘Umar menjawab dengan kalimat, *“aku*

¹²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 7*, 50.

¹²⁹ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an bi Rasm Utsmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 600.

memilih yang baik diantara dua sifat yang buruk”. Kemudian ‘Umar membacakan ayat 67 surat Al-Furqān.¹³⁰

Demikian seharusnya orang mukmin dalam mengelola hartanya. Dia tidak memiliki sifat *isrāf* (boros) sehingga memikirkan hari esok dan tidak pula bersifat kikir sehingga menyiksa dirinya sendiri karena hendak mengumpulkan kekayaan. Keseimbangan antara kedua sifat tercela ini harus dipelihara, agar ketika seseorang itu kaya, ia dapat membantu masyarakat dengan kekayaan yang dimiliki, dan apabila seseorang itu miskin maka ia dapat hawa nafsu dirinya dengan hidup sederhana.¹³¹

d) QS. At-Taghābun [64] ayat 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*¹³²

Dalam tafsir Tahlili Kemenag, QS. At-Taghābun [64] ayat 16 terdapat dalam jilid 10 juz 28. Penafsiran pada surat At-Taghābun ayat 14-18 memiliki subtema yang berjudul

¹³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 7*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 50.

¹³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 7*, 51.

¹³² Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an bi Rasm Utsmani dan Terjemahnya*, 556.

“Mewaspadaai Kehidupan Duniawi”. Pada bagian kosakata terdapat dua kosakata yaitu lafadz عَدُوَّالْكُم (‘*aduwwan lakum*) pada ayat 14.¹³³

Kata ‘*aduwwan lakum* terdiri dari kata ‘*aduww* dan *lakum*. Kata ‘*aduww* memiliki arti musuh atau lawan, jamaknya *a’dā* dari kata kerja *a’dā-ya’du-adwan wa ‘adawānan wa ‘udwānan* yang artinya memusuhi, membenci, dan berbuat zalim. Kata ‘*aduww* disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 35 kali yang semuanya berarti musuh. Kata ‘*aduwwan lakum* yang terdapat pada surat At-Taghābun ayat 14 artinya musuh bagi para suami, yakni anak dan istri. Keduanya disebut sebagai musuh karena anak dan istri bisa menjadi penyebab para suami berpaling dari nilai-nilai yang sudah diatur oleh agama. Misalnya anak dan istri yang menuntut sesuatu diluar kemampuan sang ayah, sehingga menyebabkan sang ayah melakukan hal-hal yang tidak sesuai syariat untuk memenuhi tuntutan tersebut.¹³⁴

Kosakata kedua yaitu lafadz شُحَّ نَفْسِيهِ (*syuhḥa nafsihi*) pada ayat 16 yang menjadi pokok pembahasan penulis. Kata *syuhḥa nafsihi* terdiri dari dua kata, pertama kata *syuhḥa* yang artinya kikir, tamak, atau rakus. Kata *syuhḥa* merupakan *maṣdar* (kata

¹³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 10*, (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), 169.

¹³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 10*, 169.

asal) dari *fi'il syahḥa-yasyuhḥu/yasyahḥu/yasyihḥu-syuhḥan wa syahḥan wa syihḥan*. Kedua kata *nafsihi* yang memiliki arti jiwanya, tubuhnya, badannya, jasadnya, rohnya, hatinya, dan dirinya. Dalam ayat 16 ini, kata *syuhḥa nafsihi* dimaksudkan kikir hatinya ataupun jiwanya, yakni sifat serakah terhadap semua benda. Dalam al-Qur'an kata disebutkan tiga kali, yang semuanya berarti kikir.¹³⁵

Selanjutnya bagian munasabah ayat. Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT memerintahkan agar manusia mentaati-Nya dan mentaati rasul-Nya, serta tidak bertawakal kepada selain Allah Ta'ala. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa ada anak yang menjadi musuh orang tuanya serta istri yang menjadi musuh suaminya. Mereka dapat melemahkan para ayah dan suami untuk taat kepada Allah, serta menghalangi para ayah dan suami untuk menyambut baik ajakan agar menjunjung tinggi agama Allah SWT. Maka, para suami ataupun ayah harus berhati-hati dalam menuruti nafsu anak-anak dan istrinya, karena hal tersebut dapat menjerumuskan ayah maupun suami bersaudara dengan setan.¹³⁶

¹³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 10*, 170.

¹³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 10*, 171.

Kemudian, bagian tafsir ayat 16 menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia yang memiliki harta, anak, dan istri agar bertakwa kepada-Nya sekuat tenaga dan kemampuannya. Sebagaimana disabdakan Nabi SAW dalam haditsnya:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا سَطَعْتُمْ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ. (رواه البخارى عن أبى هريرة)

“Apabila saya perintahkan kamu dengan sesuatu maka laksanakanlah dengan maksimal dan apa yang saya larang melakukannya, maka jauhilah ia.” (HR. Bukhārī dari Abī Hurairah)¹³⁷

Dan firman Allah Ta’ala dalam QS. Āli-‘Imrān ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”*¹³⁸

Allah SWT juga memerintahkan agar orang-orang beriman senantiasa mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Menjadi pribadi yang memiliki prinsip, tidak mudah terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya agar tidak melanggar apa yang dilarang agama. Kekayaan yang dimiliki agar digunakan sebagaimana harusnya, seperti dibelanjakan untuk meringankan penderitaan fakir miskin, menolong orang-orang yang membutuhkan

¹³⁷ Imam Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, Juz 9 No. 7288, (Cetakan 1: Dār Tauqun an-Najah, 1422 H), 94.

¹³⁸ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an bi Rasm Utsmani dan Terjemahnya*, (Menara, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 62.

pertolongan, dan untuk membantu kegiatan sosial yang berguna bagi umat dan agama agar dapat membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal seperti ini lebih baik daripada harta hanya ditumpuk dan digunakan untuk memanjakan anak dan istri saja.

Pada akhir ayat ini, Allah memberi penegasan agar manusia menjauhi kebakhilan dan ketamakan terhadap harta, karena orang-orang tersebut akan menjadi orang yang beruntung. Orang-orang yang dapat menjaga dirinya dari sifat *syuḥḥ* akan mencapai keinginannya di akhirat, bahkan di dunia. Mereka akan disenangi teman-temannya. Di akhirat nanti, mereka juga akan sangat berbahagia karena dekat dengan Allah SWT, disenangi, diridhai, dan dimasukkan ke dalam surga.¹³⁹

Bagian terakhir yaitu kesimpulan. Mengenai tafsir surat At-Taghābun ayat 14-18 dapat disimpulkan dalam beberapa poin. Pertama, di antara anak dan istri akan ada yang menjadi musuh bagi orangtua dan suaminya. Maka, para suami harus berhati-hati menghadapi keduanya. Kedua, para suami harus memaafkan dan mengampuni anak dan istrinya ketika berbuat salah. Ketiga, harta adalah cobaan. Maka, manusia dianjurkan untuk tidak mencintai harta berlebihan. Keempat, perintah bertakwa kepada Allah dengan maksimal. Kelima, perintah

¹³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 10*, (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), 172.

menjadi orang dermawan agar beruntung di dunia dan akhirat. Keenam, perintah membelanjakan harta di jalan Allah. Dan poin terakhir, penegasan bahwa Allah Maha Melihat yang ghaib dan yang nyata.¹⁴⁰

Dari penjelasan beberapa ayat diatas, penulis menyimpulkan makna *isrāf* dalam Tafsir Tahlili Kemenag adalah sesuatu yang melampaui batas normal. Adapun sesuatu disini, tergantung dari isi kandungan ayatnya. Larangan melakukan sesuatu secara berlebihan bisa dalam berpakaian, makan, minum, hasil panen dari tumbuhan maupun hewan ternak telah dijelaskan dalam QS. Al-An'ām ayat 141 dan QS. Al-A'rāf ayat 31. Dalam QS. Al-Furqān ayat 67 dijelaskan menjauhi sifat *isrāf* merupakan salahsatu sifat hamba Allah yang akan mendapat kemuliaan di dunia dan di akhirat. Mencegah sifat *isrāf* yang diajarkan dalam QS. Al-Furqān ayat 67 adalah dengan menginfakkan harta sesuai kemampuan, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula bersifat kikir.

Sedangkan *Syuhh* dalam QS. At-Taghābun ayat 16 menjelaskan agar kita mewaspadaai kehidupan duniawi, salah satunya dari sifat mencintai harta. Ketika seseorang sangat mencintai hartanya, maka akan timbul sifat *syuhh*. Dia akan serakah dan menumpuk hartanya sendiri. Sifat seperti ini akan merusak pertemanan dan kekeluargaan, sehingga kita

¹⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 10*, 173.

harus menjauhi sifat seperti ini agar menjadi orang yang beruntung.

Sebagaimana dijelaskan dalam akhir ayat surat di atas: فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

D. Relevansi *Frugal Living* dalam Mencegah Perilaku *Isrāf* dan *Syuhh*

Relevansi merupakan hubungan atau kesesuaian¹⁴¹, yakni kesesuaian *frugal living* sebagai salahsatu upaya pencegahan perilaku *isrāf* dan *syuhh*.

Untuk menganalisa relevansi *frugal living* dalam mencegah perilaku *isrāf* dan *syuhh*, penulis menggunakan teori manajemen keuangan keluarga, yaitu:

a. Perencanaan Pengelolaan Keuangan Keluarga

Frugal living merupakan implementasi hidup hemat, karena *frugal living* menekankan pada pengelolaan uang yang bijak. Salah satu prinsip *frugal living* dalam pengeluaran adalah membeli barang yang benar-benar dibutuhkan. Sikap boros dan sikap kikir tidak hanya terjadi pada masyarakat yang mampu secara finansial saja, tetapi rentan pula terjadi pada masyarakat dengan pendapatan kelas menengah. Sehingga yang dibutuhkan dalam hal ini adalah pola pengelolaan uang dengan bijak. Dengan pengelolaan uang yang bijak, masyarakat akan mampu menyetarakan pendapatan dengan kebutuhannya.

Dengan pengelolaan uang yang bijak, masyarakat akan memiliki sikap hati-hati dalam setiap keputusan pembeliannya, tidak menghambur-hamburkan harta yang dimiliki, dan tidak pula

¹⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 943.

bersifat kikir terhadap kebutuhan yang harus dibeli. Konsep pengelolaan uang yang bijak ini dapat menghantarkan masyarakat pada pola hidup yang hemat, sehingga terhindar dari perilaku *isrāf*. Termasuk dalam pengkonsumsian makanan, minuman, dan pakaian, dengan menerapkan dan memahami konsep pengelolaan keuangan yang bijak, masyarakat tidak akan terpengaruh dengan pesatnya *online shopping* yang memudahkan masyarakat berbelanja, sehingga banyak masyarakat yang tergiur.

Pertumbuhan *online shopping* yang sangat pesat dan memudahkan masyarakat dapat menyebabkan masyarakat berperilaku boros, karena berbelanja yang tidak sesuai rencana. Menurut Kottler dan Armstrong, ketika seseorang berbelanja terdapat dua faktor, yaitu niat untuk membeli dan keputusan untuk membeli karena faktor situasional yang mengejutkan. Sehingga, penting masyarakat dapat mengelola keuangannya dengan bijak agar bisa membedakan antara kebutuhan dan sekedar keinginan.

Relevansi *frugal living* dengan pengelolaan uang yang bijak ini sesuai dengan makna *isrāf* yang ditafsirkan dalam QS. Al-An'ām ayat 141 dan QS. Al-A'rāf ayat 31. Dalam kedua surat tersebut ditafsirkan bahwa manusia tidak boleh berlebih-lebihan dalam mensyukuri nikmat Allah, seperti konsumsi makanan, minuman, pakaian, dan hasil panen mereka dari binatang maupun tumbuhan-tumbuhan yang telah Allah ciptakan. Allah menciptakan

berbagai binatang dan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat untuk keberlangsungan hidup hamba-hambanya. Tetapi Allah juga melarang hamba-hambanya berperilaku *isrāf* maupun *syuḥḥ*, melainkan dari hasil panen tersebut mereka harus menyisihkan sebagian hartanya untuk fakir miskin dan anak yatim.

Tuntutan gaya hidup saat ini, membuat orang mengarah pada perilaku pemborosan tanpa henti karena mereka dikuasai oleh pemikiran terus-menerus tentang konsumsi. Dalam QS. Al-a'rāf ayat 31, Allah menegaskan bahwa mengkonsumsi makanan dan minuman melebihi batas normal dapat membahayakan kesehatan seseorang. Oleh karena itu, diperlukan pola konsumsi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh kita. Dengan mengerti pola pengelolaan keuangan yang bijak, maka hal tersebut akan tercapai. Konsep hidup seperti ini dapat menjadikan masyarakat bersikap seimbang dalam membelanjakan hartanya, sehingga tidak menjadikannya ia menyesal telah melakukan pengeluaran yang tidak memiliki tujuan atau bersikap boros.

Hal ini sesuai dengan makna *isrāf* dalam QS. Al-An'ām ayat 141 dan QS. Al-A'rāf ayat 31 yaitu mensyukuri nikmat Allah secara proporsional, dan menghindari sifat kikir (*syuḥḥ*) seperti yang terkandung dalam QS. At-Taghabun ayat 16. Islam mengajarkan menyeimbangkan antara keduanya agar tidak menyesal. Dalam praktiknya, perencanaan pengelolaan keuangan

keluarga dapat dilakukan dengan cara menghitung secara keseluruhan penghasilan secara pasti. Kemudian, dihitung besarnya total pengeluaran kebutuhan primer dan sekunder, agar kita faham mana pengeluaran yang harus diprioritaskan.

b. Pelaksanaan Manajemen Keuangan Keluarga

Pelaksanaan manajemen keuangan keluarga diimplementasikan dengan tiga cara, yaitu dengan sistem amplop, buku kas, kas harian maupun bulanan. Ketiga langkah tersebut dapat dipilih salahsatunya yang memudahkan pencapaian keseimbangan keuangan keluarga dalam pelaksanaannya. Dalam QS. Al-Furqān ayat 67, pelaksanaan manajemen keuangan keluarga dapat direalisasikan dengan berinfak agar hidup kita seimbang dalam mengelola harta, artinya tidak boros (*isrāf*) dan tidak juga bersikap kikir (*syuḥḥ*) sampai mengabaikan kebutuhan dasar dan kualitas hidup. Salah satu konsep *frugal living* adalah tercapainya keseimbangan hidup (*tawāzun*).

Frugal living dapat membantu keseimbangan dalam pelaksanaan manajemen keuangan karena *frugal living* menekankan pada pola hidup hemat dan membelanjakan harta untuk kebutuhan yang penting, dengan hal tersebut masyarakat dapat terhindar dari hutang sehingga membantu menjaga keseimbangan keuangan dan memberi kebebasan finansial.

Kemudian dalam QS. At-Taghābun ayat 16 ditafsirkan *syuḥḥ* bermakna kikir, rakus, dan tamak. Allah menegaskan kepada umat Nabi Muhammad saw agar menjauhi kebakhilan dan ketamakan terhadap harta, karena mereka akan menjadi orang yang beruntung.¹⁴² Dalam QS. An-Nisā' ayat 128 dijelaskan *syuḥḥ* adalah sifat kikir yang merupakan tabiat manusia yang timbul karena manusia mementingkan dirinya sendiri.¹⁴³ Untuk menengahi kedua sifat tersebut, yakni *isrāf* dan *syuḥḥ*, Allah memerintahkan hambanya untuk menginfakkan hartanya seperti ditegaskan dalam QS. Al-Furqān ayat 67.

Frugal living merupakan konsep hidup hemat atau sederhana, tetapi bukan berarti tidak peduli dan tidak mau dengan sesama. *Frugal living* seringkali melibatkan kesadaran yang lebih besar tentang konsumsi dan pengeluaran. Hal ini dapat membantu seseorang menjadi lebih peduli terhadap orang lain dan dunia sekitar mereka yang dapat mendorong seseorang tersebut untuk berinfak. Infak merupakan salah satu cara uang yang dihemat dapat digunakan dengan bermanfaat. Menginfakkan harta agar terhindar dari rasa cinta berlebihan terhadap kekayaan merupakan cara yang relevan pada masa sekarang. Pelaksanaan manajemen keuangan keluarga yang

¹⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 10*, 172.

¹⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan Jilid 2*, 285.

diterapkan dengan konsep *frugal living* dapat dicapai dengan menginfakan sebagian harta setelah catatan keuangan untuk kebutuhan primer terpenuhi.

c. Evaluasi Keuangan Keluarga

Setelah dirancang perencanaan pengeluaran keuangan, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya adalah tahap penilaian atau evaluasi. Menurut Pearce dan Robinson, evaluasi keuangan keluarga disandarkan pada 5 kriteria yakni tepat guna, tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, serta tepat kualitas.

Dengan menjalankan konsep *frugal living* sesuai larangan ayat-ayat *isrāf* dan *syuḥḥ* yang telah dipaparkan, maka 5 kriteria tersebut dapat dicapai. Ketika seseorang memahami perencanaan pengelolaan keuangan serta pelaksanaan manajemen keuangan dengan baik, dan memerhatikan batasan-batasan seperti larangan mengkonsumsi makanan, minuman, serta pakaian yang berlebihan sebagaimana tertuang dalam QS. Al-a'rāf ayat 31. Larangan menikmati hasil panen dari tumbuh-tumbuhan maupun hewan ternak secara berlebihan, karena di dalamnya terdapat hak fakir miskin dan harus diinfakkan sebagaimana diterangkan kisahnya dalam kandungan QS. Al-an'ām ayat 141.

Evaluasi keuangan keluarga juga dapat dicapai dengan baik ketika seseorang berusaha menjauhkan dirinya dari sifat kikir

(*syuḥḥ*). Sesuai dengan ajaran QS. At-taghābun ayat 16 mengenai keharusan menjauhkan diri dari sifat *syuḥḥ*, meskipun keluarga terkadang menjadi sumber utama seseorang memiliki sifat kikir itu. Untuk meminimalisir sifat tersebut, Allah memerintahkan hamba-Nya agar menginfakkan hartanya setelah seluruh kebutuhan pokoknya terpenuhi atau secara seimbang. Dengan penerapan konsep hidup seperti ini, 5 kriteria yang dijadikan evaluasi akan dapat dicapai sesuai sasaran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak pada analisa yang telah dilakukan dan mengacu pada rumusan masalah, maka penulis menyimpulkan dua hal:

1. Berdasarkan ayat-ayat yang telah dipilih, lafadz *isrāf* diartikan sikap melampaui batas kewajaran dalam Tafsir Tahlili Kemenag. Adapun yang dimaksud melampaui batas dalam setiap hal nya, tergantung pada konteks ayat yang dibicarakan. Dan lafadz *syuḥḥ* diartikan sebagai sifat kikir, tamak, dan rakus yang suka mementingkan diri sendiri.
2. Relevansi *frugal living* dalam mencegah perilaku *isrāf* dan *syuḥḥ* terdapat tiga cara, karena dalam praktiknya *frugal living* mengaktualisasikan tiga hal yaitu pengelolaan keuangan keluarga, pelaksanaan manajemen keuangan keluarga, serta evaluasi keuangan keluarga. Dengan 3 langkah tersebut, masyarakat akan lebih bijak dalam mengelola pengeluaran, sehingga diharapkan dapat terhindar dari sikap boros dan pelit.

B. Saran

Setelah penelitian ini dilakukan, maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Semangat untuk mengkaji penafsiran al-Qur'an lebih dalam. Dengan menggunakan pendekatan *maudhu'i* yang relatif

mudah dilakukan untuk mencari nilai-nilai substansial yang dapat dikembangkan dengan pengetahuan lainnya terutama sosial-humaniora, agar dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan,

2. Dilakukan penelitian lapangan (*field research*) untuk mengetahui sejauh mana relevansi *frugal living* sebagai solusi masyarakat agar tidak kikir (*syuḥḥ*) dan tidak boros (*isrāf*) dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimurnia, Yollah. *Manfaatkan Frugal Living untuk Masa Depan*. 5 Oktober 2021, diakses pada 11 Februari 2024 <https://wacana.org/manfaatkan-frugal-living-untuk-masa-depan/>
- al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Khotob al-Ilmiyah. 2013.
- Al-Baqi, M. Fuad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādh al-Quran al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlān. t.t.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- an-Nasā'ī, Imam. *Sunan an-Nasā'ī*. Cetakan 2: Dār Ihyaul 'Ulum. 1992.
- Asiah, Nur, dan Salamat Riadi. *Ancaman Allah SWT bagi yang Kikir*. Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI), no. 2(2023).
- Asriyana, dkk., *Gaya Hidup Frugal Living dalam Penggunaan Kartu Kredit dalam Pandangan Islam*, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, no.3(2023): 1653
- Asy-Syinqithi, Syaikh. *Tafsir Adwa'ul Bayan*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. 2007.
- aṭ-Ṭabrānī, Imam, Imam al-Baihaqī. *as-Sunan al-Kubro lil baihaqī*. Cetakan 1: Markaz Hajr lil Buhuts wa Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyah. 2011.
- Basrowi. *Sebab-Sebab Israf, Bentuk, Dampak, dan Upaya Solusi*. Jurnal OSF. (2020): 11.

- Bukhārī, Imam. *Shahīh Bukhārī*. Cetakan 1: Dār Tauqun an-Najah. 1422 H.
- Dahlan, Dhemira. *Makna Syihab dalam al-Qur'an: Pergeseran Nalar Teologis ke Nalar Scientific*. Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Fahlevi, Moh. Reza. *Pola Hidup Sederhana dalam al-Qur'an (Analisis Tematik Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya. 2022.
- Fitria, Tira Nur, dan Iin Emi Prastiwi. *Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, no.4(2020): 37.
- Hanbal, Imam Ahmad Ibn. *Musnad Ahmad*. Cetakan 1: Muassasah Ar-Risalah. 2001.
- Hasyim, Muhammad Syarif. *al-Tarāduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam al-Qur'an*. *Jurnal Rausyan Fikr*, no.2(2021).
- Hidayat, A. Rahmat. *Al-Israf dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo. 2022.
- Idris, M. Arif. *Israf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya*, *Jurnal At-Ta'dib*, no.2(2018): 184.

- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Arti Mukbang dalam KBBI*. diakses pada 28 Januari 2024 <https://kbbi.lektur.id/mukbang>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA: Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. *Al-Qur'an bi Rasm Utsmani dan Terjemahnya*. Menara Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah. 2014.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Maisyarah, Anisa, Nurwahidin. *Pandangan Islam tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis terhadap Ayat dan Hadis)*. Tadarus Tarbawy, no. 2(2022): 87.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Lebanon: Dār al-Khotob al-Ilmiyah. 2009.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Maulida, Ali. *Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadis Nabawi*. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol.4(2015).
- Muhammad, Ansharuddin. *Sistematika Susunan Surat di dalam al-Qur'an: Telaah Historis*, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, no.2(2016): 216.
- Mulyaden, Asep, dan Asep Fuad. *Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i*. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, no. 3(2021):

- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir*. Surabaya: PT. Pustaka Progressif. 2002.
- Muslihah, Siti Falihatul. *Konsep Frugal Living dalam al-Qur'an (Studi Tematik)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri. 2023.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Dār Ihya Turats al-‘Arabi. t.t.
- Najah, Muftihun. *Israf dalam Pengelolaan Harta menurut Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fī Zilalil Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu. 2021.
- Novita, Isfrinna Intan. *Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. 2022.
- Pangestuti, Wulan Novita. *Dinamika Psikologi Gaya Hidup Hemat Dikalangan Mahasiswa*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta. 2019.
- Putri, Ririn Noviyanti. *Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, no. 2(2020): 705.
- Sandowil, Oktatul. *Identifikasi Ayat-Ayat tentang Kikir dalam al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir al-Misbah)*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh. 2018.
- Saudjana, Nana, dan Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo. 2002.

- Sholihah, Hilmatus. *Kikir dalam Al-Qur'an (Analisis Sinonimitas Terhadap Lafadz Al-Bukhl, Al-Syuhh, Dhanin, dan Qatur)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta. 2018.
- St, H Ahmad. *Kamus Munawwir*. Semarang: PT. Karya Thoha Putra. 1984.
- Suharso, Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya
- Susanto, Sava Amalia. *Kikir dalam Pandangan al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Misbah)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. 2023.
- Tim Humas UI An-Nur Lampung. Pengertian Bakhil/Kikir, Dalil, Bahaya, Cara Menghindari, dan Hikmahnya. diakses pada 21 Januari 2024
<https://an-nur.ac.id/pengertian-bakhil-kikir-dalil-bahaya-cara-menghindari-dan-hikmahnya/>
- Wicaksana, Alvian Chandra Alim. *Al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 128-129 dan Covid-19: Praktek Diskursif di Pesantren Ribathul Qur'an wal Qira'at*. Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2021.
- Yamani, Moh. Tulus. *Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*. Jurnal PAI, no. 2(2015): 280
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wadzurriyah. 2007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ratih Sari Hayati
Tempat/Tanggal Lahir : Subang, 03 April 2001
Alamat : Kp. Sukamulya No. 1 RT. 12/04 Desa
Dawuan Kaler Kec. Dawuan, Kab. Subang,
Provinsi Jawa Barat. 41273
Nama Ayah : Andi Suandi
Nama Ibu : Carsinah
E-Mail : rarash252@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2007-2013 : SDN Hegarmanah Dawuan
2013-2016 : MTsN 1 Subang
2016-2019 : SMAN 1 Subang

Pendidikan Non Formal

2010-2019 : PP. Kuntum Bil Khoir, Subang
2019 : PPTQ An-Nur, DIY Yogyakarta
2019-2021 : PPSS Ar-Raid, Bandung
2020-2021 : Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang
2021 : PPSS Nurul Huda, Malang
2022-2023 : PPM Hidayatul Mubtadi-aat An-Naasyi'at, Malang

BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S/1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ratih Sari Hayati
NIM/Jurusan : 200204110100/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag
Judul Skripsi : Relevansi *Frugal Living* dalam Mencegah Perilaku *Israf dan Syuhh*
Perspektif Tafsir Tahlili Kemenag

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	3 Juli 2023	Konsultasi Judul	
2.	22 Agustus 2023	Konsultasi Proposal Skripsi	
3.	12 September 2023	Revisi Proposal Skripsi	
4.	03 Oktober 2023	ACC Proposal Skripsi	
5.	13 November 2023	Revisi BAB I	
6.	23 Januari 2024	Konsultasi BAB II	
7.	6 Februari 2024	Konsultasi BAB II, III	
8.	12 Februari 2024	Konsultasi BAB I,II,III,IV	
9.	16 Februari 2024	Revisi Abstrak dan BAB III	
10.	04 Maret 2024	ACC Skripsi	

Malang, 04 Maret 2024
Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004